

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan menyajikan deskripsi variabel, pengujian asumsi klasik, analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA), analisis dan pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian. Deskripsi variabel menguraikan gambaran umum tentang variabel penelitian. Pengujian asumsi klasik menjelaskan hasil pengujian asumsi BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dalam model regresi berganda. Analisis MRA menjelaskan prosedur/tahapan analisis model regresi dengan variabel *moderating*. Analisis dan pengujian hipotesis menjelaskan prosedur menguji hipotesis penelitian. Pembahasan adalah menjelaskan dan mendiskusikan hasil-hasil analisis (pengujian) dalam konteks teoritis dan empiris.

4.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel menyajikan gambaran umum variabel hasil pengolahan statistik deskriptif. Hasil pengolahan statistik yang disajikan meliputi nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Variabel yang merupakan pokok kajian dalam penelitian memerlukan penyajian secara deskriptif. Tujuan penyajian deskriptif adalah agar memperoleh gambaran secara umum karakteristik dan nilai variabel yang diteliti. Peneliti menjelaskan profil masing-masing variabel dan dimensinya, sebelum membahas hasil pengujian hipotesis, sehingga akan memberikan perspektif pemahaman yang lebih tepat. Masing-masing nilai statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1.
Deskripsi Variabel Penelitian

No	Variabel	Minimum			Maximum			Mode			Mean	Std. Deviation
		Nilai	Σ	%	Nilai	Σ	%	Nilai	Σ	%		
		Perus.			Perus.			Perus.				
1.	Kualitas Laba ^a	0,00	2	0,60	0,93	1	0,30	0,05	9	2,80	0,33	0,2147
2.	Independensi Dewan Komisaris ^a	0,20	3	0,20	0,67	10	3,10	0,33	171	53,1	0,38	0,0935
3.	Kahlian Dewan Komisaris ^c	0,00	1	0,30	1,00	14	4,30	0,67	108	33,5	0,55	0,1928
4.	Ukuran Dewan Komisaris ^d	2,00	29	9,00	8,00	9	2,80	3,00	147	45,7	3,99	1,5080
5.	Frekuensi Rapat Dewan Komisaris ^e	1,00	14	4,30	10,00	2	6,00	4,00	187	58,7	3,99	1,3670
6.	Kualitas Auditor ^f	0,00	2	0,60	1,00	4	12,00	1,00	5	15,00	0,19	0,2331
7.	Growth ^g	-0,48	1	0,30	0,76	1	0,30	0,09	13	4,00	0,12	0,1664
8.	Leverage ^h	0,00	2	0,60	4,30	1	0,30	0,64	11	3,40	0,56	0,4808
9.	Konsentrasi Kepemilikan ⁱ	10,17	4	1,20	98,67	2	0,60	32,93	7	2,20	57,85	23,4351

Keterangan:

a. Diukur menggunakan *performance-adjusted discretionary accruals* (Kothari *et al.*, 2005):

$$TAccr_{it} = \alpha_0 + \alpha_1(1/Assets_{i,t-1}) + \alpha_2\Delta Rev_{it} + \alpha_3PPE_{it} + \alpha_4ROA_{it} + \varepsilon_{it}$$

b. Diukur menggunakan persentase anggota Dewan Komisaris yang berasal dari Luar

c. Diukur menggunakan persentase anggota Dewan Komisaris yang memiliki keahlian keuangan

d. Diukur menggunakan jumlah anggota Dewan Komisaris

e. Diukur menggunakan jumlah/frekuensi rapat Dewan Komisaris dalam satu tahun

f. Diukur menggunakan spesialisasi sub sektor industri KAP, yakni rasio jumlah klien KAP dalam industri terhadap jumlah seluruh emiten dalam industri dikalikan rasio rata-rata aset klien KAP dalam industri terhadap rata-rata aset seluruh emiten yang berada di dalam industri yang sama (Gul *et al.*, 2009).

g. Diukur menggunakan persentase pertumbuhan total aset

h. Diukur menggunakan proksi *financial leverage* yaitu rasio jumlah hutang terhadap total aset

i. Diukur menggunakan persentase pemegang saham mayoritas yang memiliki saham biasa (*common stock*) paling sedikit 10%

4.1.1 Deskripsi Variabel Dependen: Kualitas Laba

Kualitas laba didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba dan membantu memprediksi laba mendatang dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba (Bellovary, Gaicomino, dan Akers, 2005). Sejalan dengan pandangan tersebut, kualitas laba direfleksikan dari persistensi laba. Salah satu pendekatan dalam mengukur persistensi laba adalah diskresi akrual. Diskresi akrual menggunakan model *performance-adjusted discretionary accruals* yang dikembangkan oleh Kothari, Leone, dan Wasley (2005), dengan estimasi model:

$$TAccr_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1(1/Assets_{i,t-1}) + \alpha_2\Delta Rev_{i,t} + \alpha_3PPE_{i,t} + \alpha_4ROA_{i,t} + \varepsilon_{i,t},$$

Residual dari model regresi di atas adalah diskresi akrual. Penelitian ini menggunakan nilai *absolute* diskresi akrual (DisAccr) sebagai proksi untuk kualitas laba. Nilai diskresi akrual tinggi menandakan kualitas laba rendah, dan sebaliknya nilai diskresi akrual rendah menandakan kualitas laba tinggi. Nilai absolut diskresi akrual dikalikan -1 untuk mendapatkan nilai kualitas laba (Chen, Hope, Li, dan Wang, 2011).

Hasil analisis deskriptif variabel kualitas laba yang diproksi dengan *absolute* diskresi akrual disajikan pada Tabel 4.1. Nilai deskriptif variabel kualitas laba memberikan gambaran bahwa kualitas laba yang diproksi dengan nilai diskresi akrual, memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,33 dan standar deviasi 0,2147, nilai terendah (*minimum*) mendekati 0,001 dan nilai tertinggi (*maksimum*) 0,93. Terdapat 2 perusahaan (0,6%) dengan nilai diskresi akrual mendekati 0,001 dan terdapat 1 perusahaan (0,3%) dengan nilai diskresi akrual sebesar 0,93. Selain itu, nilai diskresi akrual yang paling banyak (*mode*) adalah 0,05 sebanyak 9

perusahaan (9,80%). Nilai diskresi akrual menggambarkan bahwa semakin tinggi nilai diskresi akrual, maka semakin rendah kualitas laba, sebaliknya nilai diskresi akrual semakin rendah menggambarkan kualitas laba tinggi. Tingkat diskresi akrual belum ada *rules of thumb* berapa tingkat diskresi akrual yang dianggap rendah atau tinggi, namun secara kualitatif menggambarkan tingkat kualitas laba.

Menurut Dechow, Weili, dan Catherine (2010), akrual termasuk kategori properti laba (*properties of earnings*). Model diskresi akrual fokusnya terletak pada potensi model untuk mengidentifikasi akrual abnormal yang mewakili kesalahan (distorsi). Pengukuran kualitas laba menggunakan model diskresi akrual didasarkan pada perubahan total akrual akibat adanya perubahan penjualan, *property, plant and equipment*, kinerja keuangan (ROA) dan ukuran perusahaan (total aset). Jika koefisien regresi dalam model ini signifikan, berarti ada manajemen laba dalam perusahaan dan kualitas laba rendah (Balsam, Krishnan, dan Yang 2003). Semakin tinggi nilai diskresi akrual maka semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya semakin rendah nilai diskresi akrual maka semakin tinggi kualitas laba.

4.1.2 Deskripsi Variabel Independen: Independensi Dewan Komisaris

Seperti telah dibahas pada Bab 2 sebelumnya, karakteristik Dewan Komisaris dalam konsep *corporate governance* antara lain adalah komposisi komisaris independen, keahlian komisaris, ukuran Dewan Komisaris, dan frekuensi rapat Dewan Komisaris. Deskripsi nilai variabel dan dimensi variabel masing-masing karakteristik Dewan Komisaris disajikan pada Tabel 4.1.

Secara deskriptif, karakteristik Dewan Komisaris yang terdiri dari independensi, keahlian keuangan dan/atau akuntansi, ukuran, dan frekuensi rapat masing-masing memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,38, 0,55, 3,99, 3,99. Proporsi anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar (komisaris independen) rata-rata (*mean*) 0,38 dengan standar deviasi 0,094. Ada 4 perusahaan (1,20%) memiliki proporsi komisaris independen terendah (minimum) 0,20 dan 10 perusahaan (3,10%) memiliki proporsi komisaris independen tertinggi (maksimum) 0,67. Proporsi komisaris independen yang paling banyak (*mode*) adalah 0,33 sebanyak 171 perusahaan (53,1%).

Praktek *governance* yang baik menghendaki Dewan Komisaris harus memiliki komisaris independen. Komisaris independen adalah komisaris dari luar perusahaan dan bukan berasal dari pihak terafiliasi dengan perusahaan. Pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi (KNKG, 2006:13; Zarkasyi, 2008: 96).

Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan efektif dan sesuai peraturan perundang-uandangan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2005) menetapkan jumlah minimal komisaris independen adalah 30%. Perusahaan manufaktur yang diteliti memiliki komisaris independen rata-rata 38% dan paling sedikit 20%. Dengan demikian, secara umum

praktek *good corporate governance* dari segi independensi Dewan Komisaris telah dijalankan oleh perusahaan manufaktur.

Independensi komisaris mempunyai kontribusi penting dalam pengambilan keputusan Dewan Komisaris. Mereka memiliki pandangan yang objektif dalam menilai kinerja Direksi. Dalam menentukan independensi Dewan Komisaris, beberapa negara memiliki kriteria rinci tentang independensi. Di Indonesia, komisaris independen sebagai anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar perusahaan, harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria komisaris independen antara lain meliputi: (a) bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan perusahaan tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir; (b) tidak mempunyai saham pada perusahaan tersebut; (c) tidak mempunyai hubungan afiliasi; dan (d) tidak mempunyai hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan tersebut (OJK, 2014:40).

4.1.3 Deskripsi Variabel Independen: Keahlian Keuangan dan/atau Akuntansi Dewan Komisaris

Terkait dengan keahlian keuangan dan/atau akuntansi, Tabel 4.1 menyajikan hasil analisis deskriptif yang menggambarkan keahlian anggota Dewan Komisaris dibidang keuangan dan/atau akuntansi. Proporsi keahlian keuangan dan/atau akuntansi anggota Dewan Komisaris rata-rata (*mean*) 0,55 dengan standar deviasi 0,193. Proporsi keahlian keuangan dan/atau akuntansi anggota Dewan Komisaris terendah (minimum) 0,00 sebanyak 1 perusahaan (0,30%) dan tertinggi 1,00 sebanyak 14 perusahaan (4,30%). Proporsi yang paling banyak (*mode*) adalah 0,67 sebanyak 108 perusahaan (33,5%).

Ada 1 perusahaan, yang anggota Dewan Komisarisnya tidak memiliki keahlian bidang keuangan dan/atau akuntansi, dan 14 perusahaan seluruh anggota Dewan Komisaris memiliki keahlian bidang keuangan dan/atau akuntansi. Jika dihubungkan dengan karakteristik Dewan Komisaris yang lain, yakni independensi Dewan Komisaris, maka salah satu komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi dan/atau keuangan agar mekanisme pengawasan berjalan efektif (KNKG, 2006:13; Zarkasyi, 2008: 96). Dengan demikian, ada 1 perusahaan yang tidak mematuhi pedoman praktek *good corporate governance* (GCG).

Fungsi Dewan Komisaris adalah melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* (GCG). Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Anggota Dewan Komisaris harus memenuhi syarat kemampuan dan integritas sehingga pelaksanaan fungsi pengawasan dan pemberian nasihat untuk kepentingan perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik (KNKG, 2006:14). Praktek *good corporate governance* menyarankan anggota Dewan Komisaris memiliki latar belakang keuangan dan/atau akuntansi agar efektivitas fungsi pengawasan (*monitoring*) lebih meningkat, karena keahlian keuangan dan/atau akuntansi dapat mempengaruhi tingkat pengawasan lebih tinggi (Chtourou *et al.*, 2001). Menurut Xie *et al.* (2003), manajemen laba jarang terjadi pada perusahaan yang dijalankan oleh Dewan Komisaris yang memiliki latar belakang keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sisi keahlian Dewan Komisaris, praktek *corporate governance* telah dijalankan oleh sebagian besar perusahaan manufaktur yang diteliti.

4.1.4 Deskripsi Variabel Independen: Ukuran Dewan Komisaris

Hasil analisis deskriptif yang disajikan pada Tabel 4.1 menggambarkan bahwa jumlah Dewan Komisaris rata-rata (*mean*) sebanyak 4 orang dengan standar deviasi 1,508. Terdapat 29 perusahaan (9%) yang memiliki jumlah anggota Dewan Komisaris terendah (minimum) yaitu 2 orang, dan 9 perusahaan (2,8%) yang memiliki anggota Dewan Komisaris tertinggi (maksimum) 8 orang. Jumlah anggota Dewan Komisaris paling banyak (*mode*) dimiliki perusahaan adalah 3 orang. Ada 147 perusahaan (45,7%) memiliki anggota Dewan Komisaris 3 orang.

Jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Komposisi Dewan Komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen (KNKG, 1006:13). Menurut UU No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas, jumlah anggota Dewan Komisaris diatur dalam pasal 108. Dewan Komisaris terdiri atas 1 (satu) orang anggota atau lebih (Ayat 3). Dewan Komisaris yang terdiri atas lebih dari 1 (satu) orang anggota merupakan majelis dan setiap anggota Dewan Komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan Dewan Komisaris (Ayat 4). Perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat, perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat atau perseroan terbuka wajib mempunyai paling sedikit 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris (Ayat 5). Perusahaan manufaktur yang diteliti, dari sisi jumlah anggota Dewan Komisaris, secara umum, telah memenuhi ketentuan dan praktek tata kelola yang baik, yakni rata-rata memiliki anggota

berjumlah 4 orang, terendah 2 orang dan tertinggi 9 orang, dan paling banyak memiliki 3 orang.

4.1.5 Deskripsi Variabel Independen: Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Terkait dengan frekuensi rapat Dewan Komisaris, Tabel 4.1 menyajikan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa Dewan Komisaris rata-rata (*mean*) melakukan rapat sebanyak 4 kali dalam satu tahun, terendah (minimum) 1 kali dan tertinggi (maksimum) 10 kali, dengan standar deviasi sebesar 1,367. Terdapat 14 perusahaan (4,3%) yang Dewan Komisarisnya hanya melakukan rapat 1 kali dalam satu tahun, dan 2 perusahaan (0,6%) melakukan rapat 10 kali dalam satu tahun. Frekuensi rapat paling banyak (*mode*) dilakukan perusahaan adalah 4 kali dalam satu tahun. Terdapat 187 perusahaan (58,7%) yang melakukan rapat Dewan Komisaris sebanyak 4 kali dalam satu tahun.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014:48), koordinasi pelaksanaan tugas Dewan Komisaris dan Direksi dapat diwujudkan dalam bentuk rapat terpisah maupun rapat gabungan, berupa rapat Dewan Komisaris yang mengundang Direksi. Rapat yang terencana dengan baik, dengan bahan yang lengkap akan sangat mendukung terwujudnya hasil yang optimal dari rapat, berupa pengambilan keputusan yang efisien dan efektif. Di Indonesia, emiten atau perusahaan publik telah diwajibkan untuk mengungkapkan jumlah rapat dan tingkat kehadiran anggota Dewan Komisaris dan Direksi. Terkait dengan rapat Dewan Komisaris dan Direksi, Otoritas Jasa Keuangan (2014:48-49) mengemukakan praktik keteladanan internasional merekomendasikan hal-hal sebagai berikut: (a) keharusan rapat terpisah dan rapat gabungan diselenggarakan dalam batasan minimal tertentu, yaitu

6 kali dalam setahun; (b) penyusunan jadwal rapat dan agenda yang akan dibahas pada awal tahun; (c) dan penyampaian materi rapat yang terjadwal sekurang-kurangnya 5 (lima) hari kerja sebelum rapat dilaksanakan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014:48-49), beberapa perusahaan publik telah menyelenggarakan rapat gabungan dengan frekuensi seperti praktik internasional, namun mengingat ketentuan yang berlaku belum mengakomodasi hal di atas, *regulator* perlu mempertimbangkan praktik keteladanan internasional di atas dalam menyusun ketentuan tentang rapat Dewan Komisaris dan Direksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang diteliti, dalam hal rapat Dewan Komisaris, belum memenuhi praktek *good corporate governance*, terbukti rata-rata baru sekitar 4 kali dalam satu tahun, bahkan sebanyak 14 perusahaan (4,3%) hanya melakukan rapat 1 kali dalam setahun. Sementara praktek keteladanan internasional menyarankan rapat gabungan dilakukan paling sedikit 6 kali dalam satu tahun.

4.1.6 Deskripsi Variabel Pemoderasi: Kualitas Auditor

Kualitas auditor didefinisikan sebagai auditor yang mempunyai pengalaman bidang industri klien yang disebut auditor spesialisasi industri. Auditor spesialisasi industri diestimasi memiliki kualitas auditor yang bagus. Kualitas auditor diproksi oleh Kantor Akuntansi Publik yang memiliki spesialisasi dibidang industri klien diukur menggunakan pengsa pasar jasa audit dibidang industri yang sama (sub sektor industri). Seperti dijelaskan pada Bab 3 sebelumnya, spesialisasi industri diukur dengan melihat rasio *market share* dan rasio *total asset* klien

perusahaan yang diaudit suatu KAP pada industri tertentu (sub sektor industri) (Gul *et al.*, 2009).

Hasil analisis deskriptif variabel kualitas auditor yang diproksi dengan spesialisasi industri disajikan pada Tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa nilai spesialisasi industri rata-rata (*mean*) sebesar 0,19 dengan rasio terendah (*minimum*) mendekati 0,00, rasio tertinggi (*maksimum*) 1,00, dan nilai standar deviasi sebesar 0,2331. Rasio spesialisasi industri ini memberi gambaran bahwa KAP memiliki penguasaan pasar jasa audit dibidang industri tertentu (sub sektor industri) dengan nilai rata-rata sebesar 0,19 (19%). Terdapat 2 perusahaan (0,6%) yang diaudit oleh auditor dengan rasio spesialisasi industri mendekati 0,00 (0%), dan terdapat 4 perusahaan (1,2%) yang diaudit oleh auditor dengan tingkat spesialisasi industri 1,00 (100%). Rasio spesialisasi industri yang paling banyak (*mode*) adalah 1 (100%). Terdapat 5 perusahaan (1,5%) diaudit oleh auditor spesialisasi industri dengan rasio 100%. Persentase tersebut menunjukkan tingkat spesialisasi industri auditor yang dianggap mempunyai pengalaman bidang industri klien.

Menurut Rosnidah (2010), auditor yang memiliki pengalaman dalam memeriksa suatu jenis industri klien, memperoleh pelatihan teknis dan terus menerus mengembangkan keahliannya melalui pendidikan maupun pelatihan, maka auditor akan semakin berkualitas. Tiga hal mengapa diperlukan pemahaman yang baik atas industri klien. Pertama, banyak industri mempunyai aturan akuntansi khas yang harus dipahami auditor. Kedua, auditor harus dapat mengidentifikasi risiko dalam industri yang akan mempengaruhi penetapan risiko

audit; ketiga, terdapat risiko bawaan yang pada hakekatnya sama bagi seluruh klien dalam industri tersebut. Menurut Arens *et. al.* (2008:199), pemahaman mengenai bisnis dan industri dari klien serta pengetahuan tentang operasi perusahaan sangat penting agar dapat melakukan audit yang memadai. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman lebih baik dalam tentang risiko audit dari industri tersebut.

Hasil analisis deskriptif ini memberi gambaran bahwa auditor yang melaksanakan audit perusahaan manufaktur dalam penelitian ini adalah auditor spesialisasi industri (sub sektor industri) yang menguasai pangsa pasar sub sektor industri tertentu sebesar 19%. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa rata-rata auditor spesialisasi industri yang beroperasi di pasar modal lebih kecil dibanding *non-spesialisasi* industri yaitu *cut-off* 20% (Rusmin, 2010). Dengan batas rata-rata rasio spesialisasi industri 20%, jumlah perusahaan publik yang diaudit oleh auditor *non-spesialisasi* industri sebanyak 248 perusahaan, sedangkan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri sebanyak 140 perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dari aspek penggunaan auditor eksternal, lebih banyak menggunakan auditor non spesialisasi industri.

4.1.7 Deskripsi Variabel Kontrol: *Growth* dan *Leverage*

Variabel *growth* dan *leverage* berfungsi untuk mengontrol faktor-faktor lain yang mungkin berhubungan dengan kualitas laba. Variabel *growth* diukur dari persentase pertumbuhan total aset. Menurut Bedard *et al.* (2004), perusahaan dengan prospek pertumbuhan memiliki insentif untuk manajemen laba. Variabel

kontrol lainnya adalah *leverage* yang diukur menggunakan proksi *financial leverage* yaitu rasio total hutang terhadap total aset (Hamdan, Adel dan Sameh, 2013). Perusahaan dengan motif perjanjian hutang memiliki insentif melakukan manajemen laba (Klein 2002 dan Bedard *et al.* 2004).

Hasil analisis deskriptif variabel *growth* dan *leverage* disajikan pada Tabel 4.1 yang menggambarkan rasio pertumbuhan total aset rata-rata (*mean*) sebesar 0,12, standar deviasi 0,166, rasio terendah (minimum) -0,48, rasio tertinggi (maksimum) 0,76, nilai yang terbanyak (*mode*) 0,09. Terdapat 1 perusahaan (0,3%) dengan rasio pertumbuhan aset terendah -0,48 dan 1 perusahaan (0,3%) dengan rasio pertumbuhan aset tertinggi 0,76. Rasio pertumbuhan aset paling banyak 0,09 dialami oleh 13 perusahaan (4%). *Growth* menggambarkan pertumbuhan aset perusahaan manufaktur di BEI yang diteliti. Rata-rata pertumbuhan aset perusahaan manufaktur dalam penelitian ini sebesar 12% masih lebih rendah dibanding perusahaan pertambangan sebesar 15% (Putri dan Widodo, 2016).

Rasio tingkat hutang (*leverage*) rata-rata sebesar 0,56, standar deviasi 0,481. Rasio tingkat hutang (*leverage*) terendah (minimum) mendekati 0,00 dan rasio tertinggi (maksimum) 4,30. Terdapat 2 perusahaan (0,6%) dengan rasio tingkat hutang terendah mendekati 0,00 dan 1 perusahaan (0,3%) dengan rasio tingkat hutang tertinggi sebesar 4,30. Rasio tingkat hutang menggambarkan perbandingan total hutang (*liability*) dengan total aset (Hamdan, Adel dan Sameh, 2013). Ada 1 perusahaan (PT Asia Pacific Fibers Tbk) yang memiliki rasio *leverage* tertinggi 4,3 (430%) berarti jumlah hutang empat kali lebih tinggi dibanding jumlah aset yang dimiliki. Berdasarkan observasi atas catatan akuntansi

terdapat koreksi dari auditor. Hal ini terjadi karena ada saldo laba (akumulasi defisit) berasal dari penyisihan cadangan wajib yang tidak ditentukan penggunaannya harus dikoreksi oleh auditor sehingga berdampak pada penurunan nilai ekuitasnya. Perusahaan dalam kasus ini, selama 4 tahun memiliki saldo ekuitas negatif. Meskipun demikian, perusahaan masih dinyatakan tetap bisa beroperasi (*going concern*) karena modal kerjanya dijamin (diberi pinjaman) oleh perusahaan induk.

Pertumbuhan aset (*growth*) dan *leverage* sebagai variabel kontrol berhubungan dengan kualitas laba. Penggunaan variabel *growth* dan *leverage* bertujuan untuk mengontrol fakta bahwa perusahaan dalam prospek pertumbuhan lebih sensitif terhadap nilai aset awal tahun, sehingga memiliki insentif untuk manajemen laba (Bedard *et al.* 2004). Sementara, perusahaan dengan motif perjanjian hutang memiliki dorongan melakukan manajemen laba (Klein 2002 dan Bedard *et al.* 2004).

4.1.8 Deskripsi Konsentrasi Kepemilikan

Perusahaan yang berada di lingkungan bisnis dengan kepemilikan terkonsentrasi memperoleh kontrol yang kuat dari pemegang saham mayoritas. Proporsi kepemilikan adalah persentase saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham. Dalam penelitian ini yang dimaksud kepemilikan terkonsentrasi adalah jika pemegang saham paling sedikit memiliki 10% saham biasa (Faccio, dan Lang, 2002). Konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini bukan variabel independen yang termasuk dalam model analisis, namun sebagai konteks penelitian untuk mengamati perubahan pengaruh mekanisme *monitoring* kualitas laba.

Hasil analisis deskriptif konsentrasi kepemilikan disajikan pada Tabel 4.1. Persentase kepemilikan rata-rata (*mean*) sebesar 57,85%, persentase terendah (minimum) 10,17%, persentase tertinggi (maksimum) 98,67%, persentase yang terbanyak (*mode*) 32,93%, dengan standar deviasi sebesar 23,435. Terdapat 4 perusahaan (1,2%) memiliki tingkat konsentrasi terendah 10,17% dan 2 perusahaan (0,6%) dengan tingkat konsentrasi tertinggi 98,67%, paling banyak yakni 7 perusahaan (2,2%) memiliki tingkat konsentrasi 32,93%.

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan seberapa besar kepemilikan saham biasa (*common stock*) oleh pemegang saham tertentu. Pemegang saham besar (melebihi batas tertentu) memiliki hak kontrol terhadap jalannya perusahaan. Semakin besar tingkat persentase kepemilikan, maka semakin besar hak kontrol terhadap perusahaan. Menurut Shleifer dan Vishny (1997), konsentrasi kepemilikan dapat mengurangi biaya keagenan dengan meningkatkan *monitoring* dan konsentrasi kepemilikan juga dapat mengurangi perilaku diskresi manajer (Ali *et al.*, 2008; Iturriaga dan Hoffmann, 2005). Keberadaan pemegang saham besar dapat memonitor manajemen secara efektif untuk menghindari perilaku oportunistik manajemen laba (Roodposhti dan Chashmi, 2010). Konsentrasi pemegang saham yang besar cenderung memiliki kekuasaan pengendalian yang luas, bahkan sampai pada tingkat manajemen. Perusahaan dengan konsentrasi pemegang saham yang tinggi cenderung mendukung manajer memilih metode akuntansi yang menguntungkan perusahaan (Varma *et al.*, 2009). Perusahaan manufaktur dalam penelitian ini rata-rata memiliki tingkat konsentrasi melebihi

50%, hal ini berarti pemilik mayoritas mengendalikan perusahaan (PSAK 65; Faccio dan Lang, 2002; Fan dan Wong, 2002).

4.2 Hasil Pengujian Asumsi Regresi (Klasik)

Analisis regresi (MRA) menggunakan dua proses analisis, yaitu analisis utama dan analisis *robust*. Analisis utama menggunakan model MRA dengan variabel pemoderasi kualitas audit yang diproksi dengan auditor spesialisasi industri. Sementara, analisis *robust* menggunakan model MRA dengan variabel kualitas auditor yang diproksi dengan auditor *big four*. Asumsi klasik kedua model (utama dan *robust*) diuji dalam proses analisis ini. Pengujian asumsi klasik dimaksudkan untuk menguji asumsi BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dalam model regresi linier berganda. Pengujian asumsi BLUE meliputi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan linieritas. Hasil pengujian disajikan pada sub bahasan berikut ini.

4.2.1 Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas data menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas sampel total dan sub sampel berdasarkan tingkat konsentrasi kepemilikan <50% dan tingkat konsentrasi kepemilikan $\geq 50\%$ masing-masing ditunjukkan pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Normalitas
(One-Sample Kolmogorov-Smirnov)

Parameter		Unstandardized Residual		Unstandardized Residual		Unstandardized Residual	
		Sampel Total		Sampel < 50%		Sampel ≥ 50%	
		Utama	Robust	Utama	Robust	Utama	Robust
N		322	322	102	102	220	220
Normal	Mean	0,000	0,000	0,013	0,000	-0,006	0,000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	0,194	0,197	0,198	0,198	0,192	0,192
Most Extreme	Absolute	0,062	0,054	0,088	0,075	0,051	0,047
Differences	Positive	0,037	0,038	0,064	0,062	0,030	0,027
	Negative	-0,062	-0,054	-0,088	-0,075	-0,051	-0,047
Kolmogorov-Smirnov Z		1,107	0,978	0,890	0,758	0,756	0,690
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,172	0,295	0,406	0,613	0,618	0,728

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Pengujian (Lampiran 4 dan 5)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa model regresi utama dan *robust* untuk sampel total masing-masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,172 dan 0,295, sampel berdasarkan konsentrasi kepemilikan < 50% masing-masing nilai signifikansinya sebesar 0,406 dan 0,613, dan sampel berdasarkan konsentrasi kepemilikan ≥ 50% masing-masing nilai signifikansinya sebesar 0,618 dan 0,728. Dengan demikian, untuk model regresi utama dan *robust* seluruhnya memiliki nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, berarti menerima H_0 yang menunjukkan data berdistribusi normal (hasil pengujian disajikan di lampiran 4 dan 5).

Hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* juga diperkuat oleh teori *central limit*. Teori *central limit* menjelaskan bahwa populasi dengan distribusi apapun, akan mendekati distribusi normal ketika ukuran sampel semakin besar (meningkat). Ukuran sampel lebih dari 30 (*rule of thumb*), distribusi sampel diperkirakan mendekati distribusi normal (Moore, 2011). Berdasarkan teori *central*

limit, sampel penelitian berjumlah 106 perusahaan manufaktur dengan 322 pengamatan, diasumsikan datanya berdistribusi normal.

Pengujian normalitas menggunakan grafik *normal probability plot* dimaksudkan untuk melengkapi pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Grafik *normal probability plot* dipakai mengamati kecenderungan sebaran data terhadap garis regresi (Ghozali, 2011:161). Grafik *normal probability plot* menunjukkan sebaran data residual normal terhadap garis diagonal yang menunjukkan data berdistribusi normal (lihat Lampiran 4 dan 5).

4.2.2 Pengujian Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya korelasi linier yang tinggi (mendekati sempurna) di antara dua atau lebih variabel bebas. Multikolinieritas diuji dengan menghitung nilai VIF (*Variance Inflating Factor*). Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas atau non multikolinieritas (Ghozali, 2011: 106).

Hasil pengujian multikolinieritas menggunakan *Variance Inflating Factor* (VIF) menunjukkan bahwa model regresi tanpa variabel moderasi untuk model utama dan *robust*, seluruhnya tidak ada gejala multikolinieritas. Model regresi dengan variabel moderasi ada yang mengandung gejala multikolinieritas, yaitu variabel moderasi (kualitas auditor) dan variabel interaksinya. Secara alamiah pengujian variabel moderasi dengan uji interaksi mempunyai kecenderungan akan terjadi multikolinieritas antar variabel independen dan variabel interaksinya (Ghozali, 2011:239). Apakah gejala multikolinieritas dalam model interaksi harus dihilangkan, hal ini masih *debatable*. Posisi penelitian ini menganggap

gejala multikolinieritas yang disebabkan adanya interaksi dua variabel bukan suatu masalah yang serius. Seperti diungkapkan oleh Sugiono (2004), meskipun masalah estimasi statistik tercipta oleh adanya multikolinieritas, hal itu tidak bersifat problematis untuk pembentukan pengaruh moderasi. Hal ini ditegaskan pula oleh Allison (1977) dan Arnold (1982) bahwa metode MRA merupakan metode analisis yang valid untuk pengujian kesesuaian (*fit*) sebagai moderasi. Hal ini menyiratkan bahwa bila peneliti mengkonseptualisasikan teori dalam perspektif moderasi, seharusnya tidak menghilangkan MRA untuk alasan multikolinieritas.

Selain itu, secara konseptual (konsep *bundle of governance*), suatu mekanisme saling berinteraksi akan menghasilkan dua kemungkinan, yaitu saling melengkapi (komplementer) atau saling menggantikan (substitusi). Hasil penelitian ini menunjukkan ke arah komplementer (menguatkan), sehingga tidak mungkin menghilangkan interaksi antar variabel sebagai operasionalisasi konsep *bundle of governance*. Konsekuensinya, sebagian gejala multikolinieritas tidak bisa dihindari. Hasil pengujian multikolinieritas disajikan pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model	Sampel Total		Sampel < 50%		Sampel \geq 50%	
	VIF		VIF		VIF	
	Utama	Robust	Utama	Robust	Utama	Robust
Indep DK	2,007	1,352	2,115	1,312	2,152	1,440
Keahlian DK	1,050	1,067	1,022	1,059	1,060	1,087
Ukuran DK	1,115	1,349	1,128	1,447	1,223	1,389
Frekuensi Rapat DK	1,023	1,104	1,049	1,093	1,048	1,183
Kualitas Audit	26,203	25,542	26,822	27,707	27,744	26,071
IndepDK*KAudit	27,764	26,269	28,043	28,384	29,937	27,011
<i>Growth</i>	1,045	1,038	1,032	1,042	1,078	1,057
<i>Leverage</i>	1,037	1,061	1,088	1,060	1,067	1,105

Sumber: Hasil Pengujian (Lampiran 4 dan 5)

4.2.3 Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t_0 dengan kesalahan pengganggu pada periode t_{-1} . Autokorelasi ini biasa terjadi pada data (observasi) yang berurutan waktu. Cara mendeteksi gejala autokorelasi adalah melihat nilai *Durbin Watson* (DW). Nilai DW yang berada diantara nilai d_U dan $4-d_U$ atau nilai DW test lebih besar dari nilai d_U atau lebih kecil dari nilai $4-d_U$ (Gujarati dan Porter, 2012:36).

Hasil pengujian untuk model regresi utama dan *robust* pada sampel total, masing-masing memiliki nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,898 dan 1,869, nilai $d_L = 1,686$ dan nilai $d_U = 1,852$ ($n=200$; $k=8$, $\alpha=0,05$). Nilai *Durbin-Watson* posisinya lebih besar dari nilai d_L dan d_U . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi utama dan *robust* masing-masing tidak terdapat autokorelasi.

Pengujian model regresi utama dan *robust* pada sampel berdasarkan konsentrasi kepemilikan < 50%, masing-masing memiliki nilai *Durbin-Watson*

(DW) sebesar 1,742 dan 1,897, nilai $d_L = 1,513$ dan nilai $d_U = 1,849$ ($n=102$; $k=8$, $\alpha=0,05$). Model regresi utama, nilai DW berada diantara nilai d_L dan d_U , maka tidak dapat disimpulkan adanya autokorelasi. Sementara, model regresi *robust*, nilai DW lebih besar dari nilai d_L dan d_U , maka tidak terdapat autokorelasi.

Pengujian model regresi utama dan *robust* pada sampel berdasarkan konsentrasi kepemilikan $\geq 50\%$ masing-masing memiliki nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,795 dan 1,828, nilai $d_L = 1,686$ dan nilai $d_U = 1,852$ ($n=200$; $k=8$, $\alpha=0,05$). Model regresi utama dan *robust*, nilai DW masing-masing berada diantara nilai d_L dan d_U . Dengan demikian, untuk model regresi utama dan *robust* tidak dapat disimpulkan adanya autokorelasi.

Penelitian ini menggunakan analisis data panel. Pada dasarnya, analisis data panel salah satu fungsinya untuk mengeliminasi gejala autokorelasi karena pengaruh *time series*. Oleh karena itu, gejala autikorelasi dengan sendirinya telah diselesaikan melalui penggunaan analisis data panel. Hasil pengujian autokorelasi disajikan pada Tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	Sampel Total		Sampel < 50%		Sampel $\geq 50\%$	
	Utama	Robust	Utama	Robust	Utama	Robust
Nilai <i>Durbin-Watson</i>	1,898	1,869	1,742	1,897	1,795	1,828
Nilai D_L	1,686	1,686	1,513	1,513	1,686	1,686
Nilai D_U	1,852	1,852	1,849	1,849	1,852	1,852
n	200	200	102	102	200	200
k	8	8	8	8	8	8
α	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05

Sumber: Hasil Pengujian (Lampiran 4 dan 5)

4.2.4 Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji adanya ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Heteroskedastisitas diuji menggunakan Uji *Glejser*, yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen, maka ada gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:142). Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas
(Glejser Test)

Model	Sampel Total		Sampel < 50%		Sampel \geq 50%	
	Sig. t		Sig. t		Sig. t	
	Utama	Robust	Utama	Robust	Utama	Robust
(Constant)	0,008	0,027	0,051	0,097	0,056	0,088
Indep DK	0,364	0,182	0,682	0,597	0,571	0,458
Keahlian DK	0,314	0,090	0,798	0,916	0,283	0,095
Ukuran DK	0,159	0,301	0,155	0,021	0,502	0,744
Frekuensi Rapat DK	0,816	0,742	0,740	0,668	0,950	0,586
Kualitas Audit	0,524	0,206	0,994	0,856	0,560	0,235
IndepDK*KAudit	0,278	0,112	0,821	0,972	0,343	0,087
Growth	0,073	0,036	0,424	0,866	0,131	0,051
Leverage	0,617	0,717	0,997	0,364	0,684	0,548

Sumber: Hasil Pengujian (Lampiran 4 dan 5)

Hasil pengujian heteroskedastisitas model utama menunjukkan bahwa pada sampel total, sampel berdasarkan konsentrasi kepemilikan < 50%, dan sampel berdasarkan konsentrasi kepemilikan \geq 50%, seluruh variabel independen yang diregresikan dengan nilai *absolute residual* tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sementara, hasil pengujian heteroskedastisitas model *robust*

menunjukkan bahwa pada sampel total, sebagian besar variabel independen yang diregresikan dengan nilai *absolute residual* tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ kecuali variabel *growth*. Sampel berdasarkan konsentrasi kepemilikan $< 50\%$, sebagian besar variabel independen yang diregresikan dengan nilai *absolute residual* tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ kecuali variabel ukuran Dewan Komisaris. Sampel berdasarkan konsentrasi kepemilikan $\geq 50\%$, seluruh variabel independen yang diregresikan dengan nilai *absolute residual* tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, seluruh model regresi utama tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Sementara, model regresi *robust* ada satu variabel yang mengandung gejala heteroskedastisitas dan variabel lainnya tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Penelitian ini menggunakan analisis data panel. Penggunaan analisis data panel salah satu fungsinya untuk mengeliminasi gejala heteroskedastisitas yang disebabkan oleh data *cross section*. Oleh karena itu, gejala heteroskedastisitas dengan sendirinya telah diselesaikan melalui penggunaan analisis data panel. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.5.

4.3. Seleksi Model Analisis Data Panel

Model analisis utama yang terpilih adalah model hasil seleksi metodologi. Dua model analisis yang akan diseleksi adalah analisis data panel (*fixed effect*, *common effect*) dan *OLS pooled*. Analisis data panel adalah analisis yang menggabungkan data *cross section* dan *time series* dengan memperhatikan masalah spesifik yang timbul dari *cross section* maupun *time series*. Sementara, analisis *OLS pooled* adalah analisis yang menumpuk (*pool*) data dan mengestimasi

sebuah regresi tanpa mempedulikan sifat *cross section* dan *time series*. Kedua model analisis diseleksi menggunakan metode *redundant fixed effects–likelihood ratio* dan *correlated random effects–hausman test* menggunakan program *EViews*. Prosesnya dengan memilih *equation window/fixed-random effect testing/redundant fixed effect-likelihood ratio*. Cara mengujinya menggunakan nilai *F* hitung dan *p-value*, jika nilai *F* hitung > nilai *F* tabel atau *p-value* < $\alpha=0,05$, maka menolak H_0 berarti model *fixed effect* lebih baik dibanding model *OLS pooled* atau model *random effect*.

Hasil pengujian *redundant fixed effects–likelihood ratio* disajikan pada Tabel 4.6, 4.7, 4.8 di bawah ini.

TABEL 4.6
Hasil Pengujian *Redundant Fixed Effects* Model Persamaan 1,
(Model Analisis Utama dan *Robust*)

Model Persamaan 1						
<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>						
<i>Equation: Untitled</i>						
<i>Test cross-section fixed effects</i>						
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>		<i>d.f.</i>		<i>Prob.</i>	
	Utama	Robust	Utama	Robust	Utama	Robust
<i>Cross-section F</i>	3,857	3,857	(105,210)	(105,210)	0,000	0,000
<i>Cross-section Chi-square</i>	346,009	346,009	105	105	0,000	0,000
<i>Cross-section fixed effects test equation:</i>						
<i>Dependent Variable: KUAL_LABA</i>						
<i>Method: Panel Least Squares</i>						
<i>Sample: 2011 2014</i>						
<i>Periods included: 4</i>						
<i>Cross-sections included: 106</i>						
<i>Total panel (unbalanced) observations: 322</i>						

Sumber: Hasil pengujian *Redundant Fixed Effects* (Lampiran 1 dan 2)

TABEL 4.7
Hasil Pengujian *Redundant Fixed Effects* Model Persamaan 2,
(Model Analisis Utama dan *Robust*)

Model Persamaan 2						
<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>						
<i>Equation: Untitled</i>						
<i>Test cross-section fixed effects</i>						
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>		<i>d.f.</i>		<i>Prob.</i>	
	Utama	Robust	Utama	Robust	Utama	Robust
<i>Cross-section F</i>	3,774	3,828	(105,209)	(105,209)	0,000	0,000
<i>Cross-section Chi-square</i>	342,419	345,383	105	105	0,000	0,000
<i>Cross-section fixed effects test equation:</i>						
<i>Dependent Variable: KUAL_LABA</i>						
<i>Method: Panel Least Squares</i>						
<i>Sample: 2011 2014</i>						
<i>Periods included: 4</i>						
<i>Cross-sections included: 106</i>						
<i>Total panel (unbalanced) observations: 322</i>						

Sumber: Hasil pengujian *Redundant Fixed Effects* (Lampiran 1 dan 2)

TABEL 4.8
Hasil Pengujian *Redundant Fixed Effects* Model Persamaan 3,
(Model Analisis Utama dan *Robust*)

Model Persamaan 3						
<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>						
<i>Equation: Untitled</i>						
<i>Test cross-section fixed effects</i>						
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>		<i>d.f.</i>		<i>Prob.</i>	
	Utama	Robust	Utama	Robust	Utama	Robust
<i>Cross-section F</i>	3,774	3,829	(105,209)	(105,208)	0,000	0,000
<i>Cross-section Chi-square</i>	342,419	346,443	105	105	0,000	0,000
<i>Cross-section fixed effects test equation:</i>						
<i>Dependent Variable: KUAL_LABA</i>						
<i>Method: Panel Least Squares</i>						
<i>Sample: 2011 2014</i>						
<i>Periods included: 4</i>						
<i>Cross-sections included: 106</i>						
<i>Total panel (unbalanced) observations: 322</i>						

Sumber: Hasil pengujian *Redundant Fixed Effects* (Lampiran 1 dan 2)

Kriteria keputusan terhadap penggunaan model analisis utama/*robust* adalah H_0 : model *OLS pooled, common effect* lebih baik, H_a : model *Fixed effect* lebih baik. Hasil analisis utama model persamaan 1, model persamaan 2, dan model persamaan 3 masing-masing menunjukkan F hitung 3,857 dengan nilai *p-value* 0,000*** (signifikan) untuk model persamaan 1; F hitung 3,774 dengan nilai *p-value* 0,000*** (signifikan) untuk model persamaan 2; F hitung 3,647 dengan nilai *p-value* 0,000*** (signifikan) untuk model persamaan 3.

Sementara, hasil analisis *robust* model persamaan 1, model persamaan 2, dan model persamaan 3 masing-masing menunjukkan F hitung 3,857 dengan nilai *p-value* 0,000*** (signifikan) untuk model persamaan 1; F hitung 3,828 dengan nilai *p-value* 0,000*** (signifikan) untuk model persamaan 2; F hitung 3,829 dengan nilai *p-value* 0,000*** (signifikan) untuk model persamaan 3. Dengan demikian, keputusannya menolak H_0 berarti model *fixed effect* lebih baik dibanding model *OLS pooled, common effect*. Berdasarkan hasil pengujian *redundet fixed effects*, baik analisis utama maupun analisis *robust*, model analisis data panel *fixed effect* terpilih menjadi model analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA).

4.4. Model Analisis Data Panel *Fixed Effect*

Analisis data panel berasumsi bahwa masing-masing subyek (perusahaan) memiliki sifat yang spesifik dan unik, sehingga komponen residual harus dimodelkan secara spesifik. Pengaruh spesifik ini dimodelkan sebagai suatu efek tetap (*fixed effects model*). Model *fixed effect* yang dipakai adalah *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) yang memperkenankan heterogenitas antar subyek dengan memberi setiap entitas nilai intersep sendiri (Gujarati dan

Porter, 2012:241-241). *Fixed effect* yang dipakai adalah bersifat *cross section*, mengingat jumlah data *cross section* lebih dominan (banyak) dibanding jumlah periode (*time series*).

Model *fixed effect* digunakan untuk menganalisis model *Moderated Regression* (MRA) dalam penelitian ini. Model MRA adalah model analisis regresi dengan variabel pemoderasi. Prosedur analisis MRA menggunakan *fixed effect* dibahas pada sub-bab berikut ini.

4.4.1 Model Analisis *Moderated Regression*(MRA)

Model MRA merupakan model yang disusun untuk menguji peran kualitas auditor sebagai pemoderasi pengaruh independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba. Pengujian ini menggunakan MRA dengan menyusun 3 (tiga) persamaan regresi yang melibatkan variabel pemoderasi. Prosedur analisis menggunakan metode data panel *fixed effects*. Hasil pengujian akan tampak pada perubahan koefisien regresi dan tingkat signifikansi.

Menurut Ghazali (2011:224-230), *Moderated Regression Analysis* (MRA) ini menggunakan pendekatan analitik dengan mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel pemoderasi. Model regresi ini termasuk jenis *quasi moderator*, yakni memiliki ciri bahwa variabel pemoderasi (kualitas auditor) berfungsi sebagai variabel *predictor* (independen) dan berinteraksi dengan variabel *predictor* (independen) lain (Sharma, Duran, dan Gur-Arie, 1981:292; Ghazali, 2011:230). Dengan kata lain, *quasi moderator* dapat diidentifikasi melalui koefisien b_5 dan b_6 dalam model persamaan 3, yakni jika secara statistik koefisien b_5 dan b_6 signifikan (Sugiono, 2004).

Pengujian terhadap *quasi moderator* dilakukan dengan membuat persamaan regresi interaksi. Untuk menggunakan MRA dengan satu variabel pemoderasi, maka prosedur analisis menggunakan 3 (tiga) persamaan regresi. Model persamaan MRA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KLaba = \alpha + \beta_1 \text{IndepDK} + \beta_2 \text{AhliDK} + \beta_3 \text{UkuranDK} + \beta_4 \text{FRapatDK} + \beta_5 \text{Growth} + \beta_6 \text{Leverage} + \varepsilon \quad (1)$$

$$KLaba = \alpha + \beta_1 \text{IndepDK} + \beta_2 \text{AhliDK} + \beta_3 \text{UkuranDK} + \beta_4 \text{FRapatDK} + \beta_5 \text{KualAud} + \beta_6 \text{Growth} + \beta_7 \text{Leverage} + \varepsilon \quad (2)$$

$$KLaba = \alpha + \beta_1 \text{IndepDK} + \beta_2 \text{AhliDK} + \beta_3 \text{UkuranDK} + \beta_4 \text{FRapatDK} + \beta_5 \text{KualAud} + \beta_6 \text{IndepDK} * \text{KualAud} + \beta_7 \text{Growth} + \beta_8 \text{Leverage} + \varepsilon \quad (3)$$

4.4.1.1 Analisis Utama dan *Robust*: Model MRA Persamaan 1, 2 dan 3

Sebagaimana telah dijelaskan di bab 3, prosedur analisis dibagi menjadi 2 bagian, yaitu analisis utama dan analisis *robust*. Analisis utama ditujukan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis yang disusun berdasarkan kerangka pikir dan pengembangan hipotesis. Sementara, analisis *robust* ditujukan untuk menganalisis data dan menguji ketahanan/konsistensi hasil pengujian hipotesis dari analisis utama.

Analisis utama memasukkan variabel pemoderasi kualitas auditor dalam model MRA menggunakan proksi auditor spesialisasi industri (sub sektor industri). Sementara, analisis *robust* menggunakan kualitas auditor dengan proksi auditor *big four/non big four*. Pertimbangannya adalah proksi *big four/non big four* merupakan proksi kualitas auditor dari aspek kelembagaan/KAP yang sama dengan proksi auditor spesialisasi industri (sub sektor industri). Kedua proksi memiliki kandungan substansi pengukuran kualitas auditor yang sama, yakni reputasi

kelembagaan/KAP. Oleh karena itu kedua proksi kualitas auditor (spesialisasi industri dan *big four/non big four*) diuji untuk melihat ketahanan (*robustness*) dan konsistensi model yang dihipotesiskan.

Model MRA menggunakan 3 model persamaan. Persamaan 1 mengestimasi pengaruh langsung karakteristik Dewan Komisaris terhadap kualitas laba. Persamaan 2 mengestimasi pengaruh langsung karakteristik Dewan Komisaris dan kualitas auditor terhadap kualitas laba. Persamaan 3 mengestimasi pengaruh karakteristik Dewan Komisaris, kualitas auditor, dan interaksi independensi Dewan Komisaris dengan kualitas auditor terhadap kualitas laba. Masing-masing model persamaan dianalisis dengan memasukkan variabel kontrol *growth* dan *leverage*.

Model persamaan 1 berisi efek langsung variabel independen (*predictor*) terhadap variabel dependen. Variabel independen (*predictor*) terdiri dari independensi Dewan Komisaris (DK), keahlian Dewan Komisaris (DK), ukuran Dewan Komisaris (DK), frekuensi rapat Dewan Komisaris (DK), variabel kontrol terdiri dari *growth* dan *leverage*, dan variabel dependen adalah kualitas laba. Efek tersebut diamati melalui model analisis utama dan *robust* untuk melihat ketahanan/konsistensi model analisis utama. Efek tersebut diamati melalui model analisis utama dan *robust* untuk melihat ketahanan/konsistensi model analisis utama.

Hasil analisis utama untuk persamaan 1 menunjukkan bahwa variabel independensi Dewan Komisaris (0,002***), keahlian Dewan Komisaris (0,016**), dan ukuran Dewan Komisaris (0,008***) berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara frekuensi rapat DK (0,004***) berpengaruh negatif terhadap

kualitas laba. Variabel kontrol *growth* (0,915) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, *leverage* (0,000***) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Hasil analisis *robust* untuk persamaan 1 menunjukkan hasil yang konsisten bahwa variabel independensi DK (0,0017***), keahlian DK (0,0160**) dan ukuran DK (0,0078***) berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara frekuensi rapat DK (0,0036***) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Variabel kontrol *growth* (0,9145) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, *leverage* (0,0000***) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Model persamaan 2 selain berisi efek langsung variabel independen (independensi DK, keahlian DK, ukuran DK, frekuensi rapat DK), juga memasukkan variabel pemoderasi (kualitas auditor) sebagai variabel independen. Model persamaan juga berisi variabel kontrol (*growth*, *leverage*). Efek tersebut diamati melalui model analisis utama dan *robust* untuk melihat ketahanan/konsistensi model analisis utama.

Hasil analisis utama untuk persamaan 2 menunjukkan bahwa variabel independensi DK (0,004***), keahlian DK (0,028**), ukuran DK (0,050**), kualitas auditor/pemoderasi (0,018**) berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara variabel frekuensi rapat DK (0,003***) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Variabel kontrol *leverage* (0,0000***) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, *growth* (0,733) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil analisis *robust* untuk persamaan 2 menunjukkan bahwa variabel independensi DK (0,0023***) dan keahlian DK (0,0188**) berpengaruh positif terhadap kualitas laba, ukuran DK (0,1216) tidak berpengaruh terhadap kualitas

laba. Sementara kualitas auditor/pemoderasi (0,0797*) berpengaruh terhadap kualitas laba pada tingkat signifikansi 10%. Frekuensi rapat DK (0,0199**) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Variabel kontrol *leverage* (0,0000***) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan *growth* (0,7843) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Model persamaan 3 berisi efek moderasi kualitas auditor terhadap pengaruh variabel independen (independensi DK) terhadap kualitas laba. Model persamaan 3 juga berisi variabel interaksi (Independensi DK*Kualitas Auditor). Efek tersebut diamati melalui model analisis utama dan *robust* untuk melihat ketahanan/konsistensi model analisis utama.

Hasil analisis utama maupun analisis *robust* untuk persamaan 3 konsisten menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor memperkuat pengaruh independensi DK terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,006*** dan 0,0204**. Sementara itu keahlian DK dan ukuran DK berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Frekuensi rapat DK berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil analisis persamaan 1, 2, dan 3 disajikan pada Tabel 4.9 (analisis utama) dan Tabel 4.10 (analisis *robust*) di bawah.

4.4.1.2 Analisis Utama dan Robust: Analisis Efek Moderasi

Analisis utama efek moderasi menggunakan tiga persamaan seperti dijelaskan sebelumnya, yakni untuk membandingkan efek utama (tanpa moderasi) dan efek moderasi. Tujuannya untuk menguji variabel kualitas auditor sebagai pemoderasi yang memperkuat pengaruh independensi Dewan Komisaris terhadap

kualitas laba. Pengujian efek moderasi dilakukan untuk model analisis utama dan analisis *robust*.

Hasil analisis utama menunjukkan adanya perubahan koefisien regresi (b_1) sebelum dimoderasi kualitas auditor dan koefisien regresi (b_6) setelah dimoderasi kualitas auditor. Hasil analisis ditunjukkan oleh variabel independensi DK sebelum dimoderasi kualitas auditor memiliki koefisien regresi (b_1) sebesar 0,388 dan nilai signifikansi sebesar 0,002*** (signifikan pada tingkat 1%) (lihat model persamaan 1). Sementara, variabel independensi DK yang diinteraksikan dengan variabel kualitas auditor (Independensi DK*Kualitas Auditor) memiliki koefisien regresi (b_6) sebesar 1,780 dan nilai signifikansi sebesar 0,006*** (signifikan pada tingkat 1%) (lihat model persamaan 3). Nilai *R square* model persamaan 1, persamaan 2, persamaan 3 masing-masing sebesar 0,1378; 0,1530; 0,1732. *Adj. R square* masing-masing sebesar 0,1214; 0,1341; 0,1520. Nilai F masing-masing sebesar 8,393; 8,102; 8,195. Nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,000; 0,000; 0,000. Berdasarkan model persamaan 1 dan 3, hasil pengujian efek moderasi menunjukkan bahwa kualitas auditor memperkuat pangaruh positif independensi DK terhadap kualitas laba. Sementara, keahlian DK dan ukuran DK berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Frekuensi rapat DK berpengaruh negatif terhadap kualitas auditor.

Analisis *robust* efek moderasi juga menunjukkan hal yang sama, yakni ada perubahan koefisien regresi (β_1 dan β_6) dan tingkat signifikansi yang semakin kuat dengan masuknya kualitas auditor sebagai pemoderasi. Hasil analisis ditunjukkan oleh variabel independensi DK sebelum dimoderasi oleh kualitas auditor memiliki

koefisien regresi (β_1) sebesar 0,388 dan nilai signifikansi 0,002*** (signifikan pada tingkat 1%) (lihat model persamaan 1). Variabel independensi DK yang diinteraksikan dengan variabel kualitas auditor (Independensi DK*Kualitas Auditor) memiliki koefisien regresi (b_6) sebesar 0,714 dan nilai signifikansi sebesar 0,020** (signifikan pada tingkat 5%) (lihat model persamaan 3). Nilai *R square* model persamaan 1, persamaan 2, persamaan 3 masing-masing sebesar 0,1378; 0,1530; 0,1732. *Adj. R square* masing-masing sebesar 0,1214; 0,1341; 0,1520. Nilai F masing-masing sebesar 8,393; 8,102; 8,195. Nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,000; 0,000; 0,000. Berdasarkan model persamaan 1 dan 3, hasil pengujian efek moderasi menunjukkan bahwa kualitas auditor memperkuat pengaruh positif independensi DK terhadap kualitas laba. Sementara, keahlian DK dan ukuran DK berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Frekuensi rapat DK berpengaruh negatif terhadap kualitas auditor.

Secara keseluruhan hasil pengujian efek moderasi analisis utama dan *robust* menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor memiliki ketahanan (*robustness*) sebagai variabel pemoderasi pengaruh independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor memperkuat pengaruh positif independensi DK terhadap kualitas laba.

Hasil analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk analisis utama dan *robust* secara ringkas disajikan pada Tabel 4.9 (analisis utama) dan Tabel 4.10 (analisis *robust*) di bawah.

Tabel 4.9
Hasil Analisis Model Persamaan 1, 2, 3 dan Efek Moderasi
(Analisis Utama)

Variabel	Hip.	Eksp.	Model Persamaan 1 ^e		Model Persamaan 2 ^e		Model Persamaan 3 ^e		Keterangan
			Σ Sampel 328		Σ Sampel 328		Σ Sampel 328		
			Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	
Independensi Dewan Komisaris ^a	H ₁	(+)	0,388	0,002***	0,358	0,004***	0,038	0,819	Signifikan (model 1, 2)
Keahlian Dewan Komisaris ^a	H ₂	(+)	0,144	0,016**	0,131	0,028**	0,129	0,029	Tidak Signifikan (model 1, 2)
Ukuran Dewan Komisaris ^a	H ₃	(+)	0,020	0,008***	0,015	0,050**	0,014	0,076	Signifikan (model 1, 2)
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris ^a	H ₄	(+)	-0,024	0,004***	-0,025	0,003***	-0,024	0,004	Signifikan (model 1, 2)
Kualitas Auditor ^b		(+)			0,119	0,018**	-0,537	0,027	Signifikan (model 2)
Indep Dewan Komisaris*Kualitas Auditor ^c		(+)					1,780	0,006***	Signifikan (Memoderasi)
Growth ^d			0,007	0,915	0,023	0,733	0,004	0,949	Tidak signifikan
Leverage ^d			-0,120	0,000***	-0,117	0,000***	-0,114	0,000***	Signifikan (model 1, 2, 3)
R Square			0,138		0,153		0,173		
Adj. R Square			0,121		0,134		0,152		
F			8394		8,102		8,195		
Sig.			0,000***		0,000***		0,000***		
Model Persamaan 1: KLaba = α + β ₁ IndepDK + β ₂ AhliDK + β ₃ UkuranDK + β ₄ FRapatDK + β ₅ Growth + β ₆ Leverage + ε									
Model Persamaan 2: KLaba = α + β ₁ IndepDK + β ₂ AhliDK + β ₃ UkuranDK + β ₄ FRapatDK + β ₅ KualAud + β ₆ Growth + β ₇ Leverage + ε									
Model Persamaan 3: KLaba = α + β ₁ IndepDK + β ₂ AhliDK + β ₃ UkuranDK + β ₄ FRapatDK + β ₅ KualAud + β ₆ IndepDK*KualAud + β ₈ Growth + β ₉ Leverage + ε									
***signifikan level 0,01; **signifikan level 0,05; *signifikan level 0,10									
a. Independen (<i>Predictors</i>): Independensi DK, Keahlian DK, Ukuran DK, Frekuensi Rapat DK					a. Kontrol (<i>Predictors</i>): <i>Growth</i> , <i>Leverage</i>				
b. Moderating: Kualitas auditor					b. Method: Panel Least Squares (Fixed Effect)				
c. Interaksi (Indep dan Moderator): IndepDK*KualAudit					Sample: 2011 2014				
					Periods included: 4				
					Cross-sections included: 108				
					Total panel (unbalanced) observations: 328				

Tabel 4.10
Hasil Analisis Model Persamaan 1, 2, 3 dan Efek Moderasi
(Analisis *Robust*)

Variabel	Hip.	Eksp.	Model Persamaan 1 ^e		Model Persamaan 2 ^e		Model Persamaan 3 ^e		Keterangan
			Σ Sampel 328		Σ Sampel 328		Σ Sampel 328		
			Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	
Independensi Dewan Komisaris ^a	H ₁	(+)	0,388	0,002***	0,376	0,002***	0,221	0,110	Signifikan (model 1, 2)
Keahlian Dewan Komisaris ^a	H ₂	(+)	0,144	0,016**	0,140	0,019**	0,119	0,047	Signifikan (model 1, 2)
Ukuran Dewan Komisaris ^a	H ₃	(+)	0,020	0,008***	0,013	0,122	0,103	0,232	Signifikan (model 1)
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris ^a	H ₄	(+)	-0,024	0,004***	-0,020	0,020**	-0,020	0,022	Signifikan (model 1, 2)
Kualitas Auditor ^b		(+)			0,049	0,080*	-0,218	0,065	Signifikan (model 2)
Indep Dewan Komisaris*Kualitas Auditor ^c		(+)					0,714	0,020**	Signifikan (Memoderasi)
Growth ^d			0,007	0,915	0,019	0,784	0,010	0,889	Tidak signifikan
Leverage ^d			-0,120	0,000***	-0,115	0,000***	-0,108	0,000	Signifikan (model 1, 2, 3)
R Square			0,138		0,146		0,161		
Adj. R Square			0,121		0,127		0,139		
F			8,394		7,684		7,497		
Sig.			0,000***		0,000***		0,000***		
Model Persamaan 1:		KLaba = α + β ₁ IndepDK + β ₂ AhliDK + β ₃ UkuranDK + β ₄ FRapatDK + β ₅ Growth + β ₆ Leverage + ε							
Model Persamaan 2:		KLaba = α + β ₁ IndepDK + β ₂ AhliDK + β ₃ UkuranDK + β ₄ FRapatDK + β ₅ KualAud + β ₆ Growth + β ₇ Leverage + ε							
Model Persamaan 3:		KLaba = α + β ₁ IndepDK + β ₂ AhliDK + β ₃ UkuranDK + β ₄ FRapatDK + β ₅ KualAud + β ₆ IndepDK*KualAud + β ₈ Growth + β ₉ Leverage + ε							
***signifikan level 0,01; **signifikan level 0,05; *signifikan level 0,10					c. Kontrol (Predictors): Growth, Leverage				
d. Independen (Predictors): Independensi DK, Keahlian DK, Ukuran DK, Frekuensi Rapat DK					d. Method: Panel Least Squares (Fixed Effect)				
e. Moderating: Kualitas auditor					Sample: 2011 2014				
f. Interaksi (Indep dan Moderator): IndepDK*KualAudit					Periods included: 4				
					Cross-sections included: 108				
					Total panel (unbalanced) observations: 328				

4.4.2 Analisis dan Pengujian Hipotesis

Analisis bertujuan mengetahui pengaruh variabel utama: independensi DK, keahlian DK, ukuran DK, *rapat* DK terhadap kualitas laba, dan mengetahui pengaruh kualitas auditor sebagai pemoderasi pengaruh variabel independensi DK terhadap kualitas laba. Analisis juga untuk mengetahui perubahan pengaruh variabel utama (dengan pemoderasi) pada beberapa tingkat konsentrasi kepemilikan. Pengujian bertujuan mengetahui nilai signifikansi setiap variabel independensi DK, keahlian DK, ukuran DK, frekuensi rapat DK terhadap kualitas laba, baik yang tidak dimoderasi maupun yang dimoderasi kualitas auditor. Pengujian juga bertujuan mengetahui nilai signifikansi setiap variabel pada tingkat konsentrasi kepemilikan. Nilai signifikansi digunakan untuk pengujian hipotesis yang dirumuskan/dinyatakan.

Hasil analisis terhadap model persamaan 1 dan persamaan 3 yang disajikan pada Tabel 4.9 (analisis utama) dan Tabel 4.10 (analisis *robust*) di atas digunakan untuk menguji hipotesis. Model persamaan 1 merupakan model tanpa variabel pemoderasi, sedangkan model persamaan 3 merupakan model dengan variabel pemoderasi (interaksi). Model persamaan 1 digunakan untuk menguji hipotesis 1a, 2a, 3a, dan 4a, sedangkan model persamaan 3 digunakan untuk menguji hipotesis 1b yaitu pengaruh variabel pemoderasi (kualitas auditor) terhadap hubungan independensi DK dan kualitas laba. Sementara model persamaan 1, 2, dan 3 setelah dianalisis menggunakan sampel tingkat konsentrasi kepemilikan digunakan untuk menguji hipotesis 1c, 2b, 3b, dan 4b. Hasil analisis menggunakan sampel tingkat

konsentrasi kepemilikan, disajikan pada Tabel 4.11 (analisis utama) dan Tabel 4.12 (analisis *robust*) di bawah ini.



Tabel 4.11
Hasil Analisis dengan Tingkat Konsentrasi Kepemilikan
(Analisis Utama)

Variabel	Eksp.	Sampel Konsentrasi Kepemilikan < 50% Σ Sampel 104						Sampel Konsentrasi Kepemilikan ≥ 50% Σ Sampel 224					
		Model 1		Model 2		Model 3		Model 1		Model 2		Model 3	
		Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.
Independensi Dewan Komisaris ^a	(+)	0,348	0,095	0,336	0,102	-0,155	0,572	0,436	0,006***	0,403	0,011	0,086	0,700
Keahlian Dewan Komisaris ^a	(+)	0,224	0,098	0,208	0,120	0,207	0,111	0,134	0,047**	0,123	0,068	0,119	0,075
Ukuran Dewan Komisaris ^a	(+)	0,024	0,080	0,024	0,085	0,026	0,051	0,019	0,048**	0,012	0,252	0,009	0,362
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris ^a	(+)	-0,035	0,097	-0,037	0,074	-0,039	0,053	-0,023	0,014**	-0,024	0,010	-0,023	0,013
Kualitas Auditor ^b	(+)			0,222	0,078	-1,341	0,031			0,106	0,067	-0,429	0,120
Indep Dewan Komisaris*Kual Audit^c	(+)					4,066	0,011**					1,475	0,048**
<i>Growth^d</i>		0,215	0,091	0,232	0,067	0,231	0,061	-0,086	0,297	-0,064	0,441	-0,082	0,320
<i>Leverage^d</i>		-0,065	0,461**	-0,092	0,299	-0,076	0,377	-0,128	0,000***	-0,123	0,000***	-0,119	0,000***
<i>R Square</i>		0,110		0,139		0,198		0,170		0,183		0,198	
<i>Adj. R Square</i>		0,054		0,075		0,129		0,147		0,156		0,168	
<i>F</i>		1,954		2,166		2,865		7,270		6,786		6,516	
<i>Sig.</i>		0,080		0,044**		0,007***		0,000***		0,000***		0,000***	

*** signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5%; * signifikan pada tingkat 10%

a. V. Independen: Independensi DK, Keahlian DK, Ukuran DK, Frekuensi Rapat DK

b. V. Moderating: Kualitas auditor

c. V. Interaksi (Indep dan Moderator): IndepDK*KualAudit, KeahDK*KualAudit

d. V. Kontrol (Predictors): Growth, Leverage

e. V. Method: Panel Least Squares (Fixed Effect)

Sample: 2011 - 2014

Periods included: 4

Cross-sections included: 108

Total panel (unbalanced) observations: 328, 104, 224

Tabel 4.12
Hasil Analisis dengan Tingkat Konsentrasi Kepemilikan
(Analisis *Robust*)

Variabel	Eksp.	Sampel Konsentrasi Kepemilikan < 50% Σ Sampel 104						Sampel Konsentrasi Kepemilikan ≥ 50% Σ Sampel 224					
		Model 1		Model 2		Model 3		Model 1		Model 2		Model 3	
		Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.
Independensi Dewan Komisaris ^a	(+)	0,348	0,095	0,564	0,260	0,194	0,696	0,436	0,006***	0,431	0,006**	0,218	0,231
Keahlian Dewan Komisaris ^a	(+)	0,224	0,098	-0,080	0,776	-0,109	0,685	0,134	0,047**	0,141	0,035**	0,114	0,090
Ukuran Dewan Komisaris ^a	(+)	0,024	0,080	0,117	0,078	0,184	0,008	0,019	0,048**	0,007	0,545	0,004	0,732
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris ^a	(+)	-0,035	0,097	-0,005	0,842	-0,005	0,819	-0,023	0,014**	-0,015	0,113	-0,013	0,170
Kualitas Auditor ^b	(+)			NA	NA	NA	NA			0,078	0,023**	-0,221	0,113
Indep Dewan Komisaris*Kual Audit^c	(+)					3,675	0,011**					0,806	0,028**
<i>Growth^d</i>		0,215	0,091	0,127	0,372	0,140	0,302	-0,086	0,297	-0,118	0,000	-0,085	0,297
<i>Leverage^d</i>		-0,065	0,461	0,010	0,974	0,006	0,984	-0,128	0,000***	0,431	0,006	-0,110	0,000
<i>R Square</i>			0,110		0,675		0,161		0,170		0,190		0,209
<i>Adj. R Square</i>			0,054		0,453		0,139		0,147		0,163		0,179
<i>F</i>			1,954		3,039		7,497		7,270		7,104		6,947
<i>Sig.</i>			0,080		0,000***		0,000***		0,000***		0,000***		0,000***

*** signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5%; * signifikan pada tingkat 10%

f. V. Independen: Independensi DK, Keahlian DK, Ukuran DK, Frekuensi Rapat DK

g. V. Moderating: Kualitas auditor

h. V. Interaksi (Indep dan Moderator): IndepDK*KualAudit, KeahDK*KualAudit

i. V. Kontrol (*Predictors*): *Growth*, *Leverage*

j. V. Method: *Panel Least Squares (Fixed Effect)*

Sample: 2011 - 2014

Periods included: 4

Cross-sections included: 108

Total panel (unbalanced) observations: 328, 104, 224

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis membahas tentang hasil-hasil analisis statistik yang berkaitan dengan koefisien regresi (b) dan tingkat signifikansi (p -value) untuk menentukan penerimaan dan penolakan hipotesis. Selain itu, bagian ini juga membahas koefisien regresi (b) dan tingkat signifikansi (p -value) yang memberikan indikasi semakin melemah atau menguatnya pengaruh variabel independen (karakteristik DK) terhadap variabel dependen (kualitas laba) sebagai dampak dari perbedaan tingkat konsentrasi kepemilikan. Pengujian hipotesis meliputi hipotesis 1 (H_{1a} , H_{1b} dan H_{1c}), hipotesis 2 (H_{2a} dan H_{2b}), hipotesis 3 (H_{3a} dan H_{3b}), hipotesis 4 (H_{4a} dan H_{4b}).

Pengujian statistik hipotesis H_{1a} , H_{2a} , H_{3a} , H_{4a} menggunakan p -value dengan tingkat signifikansi 5% untuk menguji pengaruh variabel independen (Independensi DK, Keahlian DK, Ukuran DK, Frekuensi Rapat DK) terhadap variabel dependen (Kualitas Laba). Pengujian hipotesis ini dengan melakukan pemeriksaan terhadap koefisien regresi (β_1 , β_2 , β_3 , β_4) dan tingkat signifikansi masing-masing pada model persamaan 1. Kriteria penerimaan hipotesis H_{1a} , H_{2a} , H_{3a} , H_{4a} adalah jika tingkat signifikansi (p -value) $\leq \alpha = 0,05$, maka menolak H_0 dan menerima H_a (H_{1a} , H_{2a} , H_{3a} , H_{4a}).

Pengujian statistik hipotesis H_{1b} menggunakan pemeriksaan efek moderasi, yakni dengan memeriksa koefisien regresi (β_6) dan tingkat signifikansi variabel yang diinteraksikan (Independensi DK*Kualitas Auditor) pada model persamaan 3. Kriteria penerimaan hipotesis H_{1b} , jika koefisien regresi (β_1) variabel independensi DK sebelum diinteraksikan signifikan dan koefisien regresi (β_6) variabel yang

diinteraksikan (IndepDK*Kualitas Auditor) semakin kuat dan signifikan, maka variabel kualitas auditor berperan sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat pengaruh variabel independensi DK terhadap kualitas laba. Sebaliknya, jika koefisien regresi (β_1) variabel independensi DK sebelum diinteraksikan signifikan dan koefisien regresi (β_6) variabel yang diinteraksikan (IndepDK*Kualitas Auditor) semakin lemah dan tidak signifikan, maka variabel kualitas auditor bukan sebagai pemoderasi.

Sementara untuk menguji hipotesis H_{1c} , H_{2b} , H_{3b} , H_{4b} dengan memeriksa perubahan koefisien regresi (β_1 , β_2 , β_3 , β_4) dan tingkat signifikansi variabel utama (independensi DK, keahlian DK, ukuran DK, dan frekuensi rapat DK) pada model persamaan 1 dan koefisien regresi (β_6) variabel yang diinteraksikan (IndepDK*Kualitas Auditor) pada model persamaan 3 terhadap kualitas laba. Perubahan pengaruh diperiksa pada dua kelompok sampel berdasarkan tingkat konsentrasi. Jika terdapat perubahan pengaruh dari sampel tingkat konsentrasi rendah ($< 50\%$) ke tingkat konsentrasi lebih tinggi ($\geq 50\%$), maka hipotesis H_{1c} , H_{2b} , H_{3b} , dan H_{4b} dapat dinyatakan terbukti. Sebaliknya, jika tidak terdapat perubahan pengaruh, maka hipotesis H_{1c} , H_{2b} , H_{3b} , H_{4b} dinyatakan tidak terbukti. Keputusan penerimaan hipotesis H_{1c} , H_{2b} , H_{3b} , H_{4b} mensyaratkan bahwa hipotesis H_{1a} dan H_{1b} , H_{2a} , H_{3a} , H_{4a} harus dapat dibuktikan. Jika hipotesis H_{1a} dan H_{1b} , H_{2a} , H_{3a} , H_{4a} tidak dapat dibuktikan, maka hipotesis H_{1c} , H_{2b} , H_{3b} , H_{4b} dinyatakan tidak terbukti.

4.5.1 Pengujian Hipotesis 1 (1a, 1b, 1c)

Hipotesis 1a yang menyatakan bahwa “independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba” terbukti secara empiris. Hasil analisis

utama menunjukkan koefisien regresi (β_1) sebesar 0,388 dan nilai signifikansi sebesar 0,002*** (signifikan pada tingkat 1%). Nilai *R square* sebesar 0,138, *adj. R square* sebesar 0,121, nilai F sebesar 8,394, dan signifikansi F = 0,000***. Dengan demikian, secara empiris independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam keanggotaan Dewan Komisaris, semakin efektif *monitoring* yang dilakukan sehingga meningkatkan kualitas laba.

Hipotesis 1b yang menyatakan bahwa “kualitas auditor memperkuat pengaruh positif independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba” terbukti secara empiris. Hasil analisis utama pengujian variabel interaksi (Independensi DK*Kualitas Auditor) menunjukkan koefisien regresi (β_6) sebesar 1,780 dan nilai signifikansi sebesar 0,006*** (signifikan pada tingkat 1%). Sebelum berinteraksi dengan kualitas auditor, pengaruh independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba sebesar 0,388 dan tingkat signifikansi 0,002*** (signifikan pada tingkat 1%) (lihat koefisien β_1 pada model persamaan 1). Tetapi, setelah berinteraksi dengan kualitas auditor, pengaruhnya meningkat sebesar 1,780 dan tingkat signifikansi 0,006 (signifikan pada tingkat 1%) (lihat koefisien β_6 pada model persamaan 3).

Analisis *robust* menunjukkan hasil yang konsisten bahwa independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan kualitas auditor memperkuat pengaruh positif independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis dengan koefisien regresi (β_1) sebesar 0,388 dan nilai signifikansi sebesar 0,002*** (signifikan pada tingkat

1%). Nilai *R square* sebesar 0,138, *adj. R square* sebesar 0,121, nilai *F* sebesar 8,394, dan signifikansi 0,000*** dan koefisien regresi (β_6) sebesar 0,714 dan nilai signifikansi sebesar 0,020** (signifikan pada tingkat 5%).

Secara keseluruhan hasil analisis dan pengujian hipotesis (analisis utama dan *robust*) menerima pernyataan hipotesis 1a, bahwa “independensi DK berpengaruh positif terhadap kualitas laba.” dan menerima pernyataan hipotesis 1b “kualitas auditor memperkuat pengaruh positif independensi DK terhadap kualitas laba”. Dengan demikian, secara empiris, variabel kualitas auditor memperkuat pengaruh positif independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba. Semakin tinggi kualitas auditor (yang berinteraksi dengan proporsi komisaris independen), maka semakin kuat pengaruh positif independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba. Dengan kata lain, efektifitas *monitoring* yang dilakukan sejumlah komisaris independen terhadap kualitas laba semakin meningkat dengan keberadaan auditor yang berkualitas. Hasil pengujian hipotesis 1_a dan 1_b disajikan pada Tabel 4.9 (analisis utama) dan Tabel 4.10 (analisis *robust*) sebelumnya.

Hipotesis 1c yang menyatakan bahwa “terdapat penurunan pengaruh independensi DK terhadap kualitas laba, yang diperkuat oleh kualitas auditor, pada tingkat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi” terbukti secara empiris. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan koefisien regresi (β_6) dan tingkat signifikansi pada model persamaan 3. Pengaruh independensi Dewan Komisaris (yang diperkuat oleh kualitas auditor) terhadap kualitas laba pada tingkat konsentrasi kepemilikan < 50% dan tingkat konsentrasi kepemilikan \geq 50% mengalami perubahan pengaruh yang semakin menurun. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis pada tingkat

konsentrasi kepemilikan $< 50\%$, koefisien regresi (β_6) sebesar 4,066 dan nilai signifikansi 0,011** (signifikan pada tingkat 5%) (lihat model persamaan 3). Tingkat konsentrasi kepemilikan $\geq 50\%$, koefisien regresi (β_6) sebesar 1,475 dan nilai signifikansi 0,0488** (signifikan pada tingkat 5%) (lihat model persamaan 3).

Hasil analisis utama dan analisis *robust* menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis *robust* dengan tingkat konsentrasi kepemilikan $< 50\%$, koefisien regresi (β_6) sebesar 3,675 dan nilai signifikansi 0,011 (signifikan pada tingkat 5%) (lihat model persamaan 3). Tingkat konsentrasi kepemilikan $\geq 50\%$, koefisien regresi (β_6) sebesar 0,806 dan nilai signifikansi 0,028** (signifikan pada tingkat 5%) (lihat model persamaan 3).

Hasil analisis dan pengujian hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan semakin menurunkan pengaruh positif independensi Dewan Komisaris (yang diperkuat oleh kualitas auditor) terhadap kualitas laba. Pengaruh positif independensi Dewan Komisaris (yang diperkuat oleh kualitas auditor) terhadap kualitas laba menurun pada tingkat konsentrasi $\geq 50\%$. Dengan kata lain, *monitoring* yang dilakukan sejumlah komisaris independen yang diperkuat oleh keberadaan auditor yang berkualitas, efektifitasnya semakin menurun ketika tingkat konsentrasi kepemilikan mencapai 50% atau lebih. Hasil pengujian hipotesis 1c selengkapnya disajikan pada Tabel 4.11 (analisis utama) dan Tabel 4.12 (analisis *robust*) sebelumnya.

4.5.2 Pengujian Hipotesis 2 (2a dan 2b)

Hipotesis 2a yang menyatakan bahwa “keahlian Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba” terbukti secara empiris. Hasil analisis

utama menunjukkan koefisien regresi (β_2) sebesar 0,144 dan nilai signifikansi sebesar 0,016** (signifikan pada tingkat 5%). Nilai *R square* sebesar 0,138, *adj. R square* sebesar 0,121, nilai F sebesar 8,394, dan signifikansi F = 0,000*** (lihat model persamaan 1).

Analisis *robust* juga menunjukkan hasil yang konsisten bahwa keahlian Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis dengan koefisien regresi (β_2) sebesar 0,144 dan nilai signifikansi sebesar 0,016** (signifikan pada tingkat 5%). Nilai *R square* sebesar 0,138, *adj. R square* sebesar 0,121, nilai F sebesar 8,394, dan signifikansi sebesar 0,000*** (lihat model persamaan 1).

Secara keseluruhan hasil analisis dan pengujian hipotesis (analisis utama dan *robust*) menerima pernyataan hipotesis 2a, bahwa “keahlian Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba”. Semakin tinggi proporsi komisaris yang memiliki keahlian dibidang akuntansi dan/atau keuangan, maka *monitoring* semakin efektif, sehingga meningkatkan kualitas laba. Dengan demikian, *monitoring* yang dilakukan oleh sejumlah anggota Dewan Komisaris yang memiliki keahlian bidang akuntansi dan/atau keuangan meningkatkan efektivitas *monitoring* terhadap kualitas laba. Hasil pengujian hipotesis 2a disajikan pada Tabel 4.9 (analisis utama) dan Tabel 4.10 (analisis *robust*) sebelumnya.

Hipotesis 2b yang menyatakan bahwa “terdapat penurunan pengaruh keahlian DK terhadap kualitas laba pada tingkat konsentrasi kepemilikan yang berbeda” secara empiris tidak terbukti. Hasil analisis utama menunjukkan peningkatan koefisien regresi (β_2) dan tingkat signifikansi (lihat model persamaan

1). Pengaruh keahlian DK pada tingkat konsentrasi kepemilikan $< 50\%$ ke tingkat konsentrasi kepemilikan $\geq 50\%$ mengalami perubahan pengaruh yang semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis tingkat konsentrasi $< 50\%$, koefisien regresi (β_2) sebesar 0,224 dan nilai signifikansi 0,098 (tidak signifikan) dan tingkat konsentrasi $\geq 50\%$, koefisien regresi (β_2) sebesar 0,134 dan nilai signifikansi 0,047** (signifikan pada tingkat 5%) (lihat model persamaan 1).

Hasil analisis *robust* juga menunjukkan bahwa pengaruh keahlian Dewan Komisaris pada tingkat konsentrasi kepemilikan $< 50\%$ ke tingkat konsentrasi kepemilikan $\geq 50\%$ mengalami perubahan pengaruh yang semakin meningkat. Hasil analisis *robust* untuk sampel tingkat konsentrasi kepemilikan $< 50\%$, koefisien regresi (β_2) sebesar 0,224 dan nilai signifikansi 0,098 (tidak signifikan) dan tingkat konsentrasi kepemilikan $\geq 50\%$, koefisien regresi (β_2) sebesar 0,134 dan nilai signifikansi 0,047** (signifikan pada tingkat 5%) (lihat model persamaan 1).

Analisis utama dan *robust* menunjukkan hasil yang konsisten. Hasil analisis keduanya menunjukkan terjadi perubahan pengaruh yang semakin meningkat pada tingkat konsentrasi kepemilikan $< 50\%$ ke tingkat konsentrasi kepemilikan $\geq 50\%$. Semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan ($\geq 50\%$), maka efektifitas *monitoring* terhadap kualitas laba semakin meningkat. Dengan kata lain, pada tingkat konsentrasi kepemilikan 50% atau lebih, *monitoring* terhadap kualitas laba yang dilakukan oleh sejumlah anggota Dewan Komisaris yang memiliki keahlian bidang akuntansi dan/atau keuangan semakin efektif.

Hasil pengujian hipotesis 2b selengkapnya disajikan pada Tabel 4.11 (analisis utama) dan Tabel 4.12 (analisis *robust*) sebelumnya.

4.5.3 Pengujian Hipotesis 3 (3a dan 3b)

Hipotesis 3a yang menyatakan bahwa “ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba” terbukti secara empiris. Hasil analisis utama menunjukkan koefisien regresi (β_3) sebesar 0,020 dan nilai signifikansi sebesar 0,008*** (signifikan pada tingkat 1%). Nilai *R square* sebesar 0,138, *adj. R square* sebesar 0,121, nilai F sebesar 8,394, dan signifikansi 0,000*** (lihat model persamaan 1). Hasil analisis *robust* juga menunjukkan hasil yang sama dengan analisis utama, bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi (β_3) sebesar 0,020 dan nilai signifikansi sebesar 0,008*** (signifikan pada tingkat 1%). Nilai *R square* sebesar 0,138, *adj. R square* sebesar 0,121, nilai F sebesar 8,394, dan signifikansi 0,000*** (lihat model persamaan 1). Hasil pengujian hipotesis 3a disajikan pada Tabel 4.9 (analisis utama) dan Tabel 4.10 (analisis *robust*) sebelumnya.

Secara keseluruhan hasil analisis dan pengujian hipotesis (analisis utama dan *robust*) menerima pernyataan hipotesis 3a, bahwa “ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba”. Semakin banyak jumlah anggota Dewan Komisaris semakin efektif *monitoring* yang dilakukan, sehingga bisa meningkatkan kualitas laba. Jumlah anggota Dewan Komisaris yang besar memungkinkan memiliki beragam keahlian sehingga dapat membagi tugas *monitoring* secara efektif. Pembagian tugas bisa dilaksanakan dengan efektif

sehingga lebih fokus pada permasalahan yang lebih spesifik, seperti kualitas laba. Meskipun demikian, penentuan jumlah anggota Dewan Komisaris harus mengikuti ketentuan dalam peraturan perundang-undangan perseroan.

Hipotesis 3b yang menyatakan bahwa “terdapat penurunan pengaruh ukuran Dewan Komisaris terhadap kualitas laba pada tingkat konsentrasi kepemilikan yang berbeda”, tidak terbukti secara empiris. Hasil analisis utama menunjukkan peningkatan koefisien regresi (β_3) dan tingkat signifikansi. Hasil analisis utama menunjukkan pada tingkat konsentrasi kepemilikan $< 50\%$, koefisien regresi (β_3) sebesar 0,024 dan nilai signifikansi 0,080 (tidak signifikan) dan pada tingkat konsentrasi kepemilikan $\geq 50\%$, koefisien regresi (β_3) sebesar 0,019 dan nilai signifikansi 0,048** (signifikan pada tingkat 5%) (lihat model persamaan 1). Pengaruh ukuran Dewan Komisaris pada tingkat konsentrasi $< 50\%$ ke tingkat konsentrasi $\geq 50\%$ mengalami perubahan pengaruh yang meningkat. Analisis *robust* juga menunjukkan hasil yang konsisten, pada tingkat konsentrasi kepemilikan $< 50\%$, koefisien regresi (β_3) sebesar 0,024 dan nilai signifikansi 0,080 (tidak signifikan) dan pada tingkat konsentrasi $\geq 50\%$, koefisien regresi (β_3) sebesar 0,019 dan nilai signifikansi 0,048** (signifikan pada tingkat 5%) (lihat model persamaan 1).

Hasil analisis dan pengujian hipotesis (analisis utama dan *robust*) tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan semakin meningkatkan pengaruh positif ukuran DK terhadap kualitas laba. Pengaruh positif ukuran DK terhadap kualitas laba meningkat pada tingkat konsentrasi kepemilikan $\geq 50\%$. Pada tingkat konsentrasi tinggi, yaitu 50% atau lebih, ukuran Dewan

Komisaris lebih efektif dalam *monitoring* kualitas laba. Hasil pengujian hipotesis 3b selengkapnya disajikan pada Tabel 4.11 (analisis utama) dan Tabel 4.12 (analisis *robust*) sebelumnya.

4.5.4 Pengujian Hipotesis 4 (4a dan 4b)

Hipotesis 4a yang menyatakan bahwa “frekuensi rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba” tidak terbukti secara empiris. Hasil analisis utama menunjukkan koefisien regresi (β_4) sebesar -0,024 dan nilai signifikansi sebesar 0,004*** (signifikan pada tingkat 1%). Nilai *R square* sebesar 0,138, *adj. R square* sebesar 0,122, nilai F sebesar 8,394, dan signifikansi 0,000*** (lihat model persamaan 1). Hasil pengujian hipotesis 4a meskipun signifikan tetapi beda tanda (berlawanan) dengan pernyataan hipotesis, sehingga dinyatakan tidak terbukti. Analisis *robust* juga menunjukkan hasil yang konsisten, hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis dengan koefisien regresi (β_4) sebesar -0,024 dan nilai signifikansi sebesar 0,004*** (signifikan pada tingkat 1%). Nilai *R square* sebesar 0,138, *adj. R square* sebesar 0,122, nilai F sebesar 8,394, dan signifikansi 0,000*** (lihat model persamaan 1).

Analisis utama dan *robust* menunjukkan hasil yang konsisten bahwa frekuensi rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dengan demikian, secara empiris, frekuensi rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin sering Dewan Komisaris melakukan frekuensi rapat, maka semakin menurunkan kualitas laba.

Terlepas dari keputusan penolakan hipotesis 4a, hasil analisis menunjukkan bahwa frekuensi rapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Semakin banyak

frekuensi rapat dilakukan, *monitoring* terhadap kualitas laba semakin tidak efektif sehingga menurunkan kualitas laba. Hal ini diduga, frekuensi rapat yang dilakukan Dewan Komisaris lebih fokus pada pembahasan hal-hal yang sifatnya strategis. Sementara pembahasan yang berkaitan dengan *review* laporan keuangan diserahkan kepada Komite Audit yang secara langsung membidangi *monitoring* laporan keuangan bersama internal auditor dan eksternal auditor. Dewan Komisaris menerima laporan hasil *review* yang dilakukan oleh Komite Audit.

Hipotesis 4_b yang menyatakan bahwa “terdapat penurunan pengaruh frekuensi rapat DK terhadap kualitas laba pada tingkat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi”, secara empiris dinyatakan tidak terbukti. Meskipun hasil analisis menunjukkan adanya perubahan koefisien regresi (β_4) dan tingkat signifikansi, tetapi hasil analisis terhadap hipotesis 4a dinyatakan tidak terbukti. Maka, hipotesis 4b juga dinyatakan tidak terbukti karena pernyataan hipotesis 4a dan hipotesis 4b saling terkait.

Hasil analisis utama menunjukkan pada tingkat konsentrasi kepemilikan < 50%, koefisien regresi (β_4) sebesar -0,035 dan nilai signifikansi 0,097 (tidak signifikan) dan pada tingkat konsentrasi kepemilikan \geq 50%, koefisien regresi (β) sebesar -0,023 dan nilai signifikansi 0,014 (signifikan pada tingkat 5 %) (lihat model persamaan 1). Pengaruh frekuensi rapat DK pada tingkat konsentrasi kepemilikan < 50% dan tingkat konsentrasi kepemilikan \geq 50% mengalami perubahan pengaruh yang semakin kuat. Pada tingkat konsentrasi kepemilikan \geq 50% frekuensi rapat Dewan Komisaris semakin menurunkan kualitas laba.

Hasil analisis *robust* juga menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis pada tingkat konsentrasi $< 50\%$, koefisien regresi (β_4) sebesar -0,005 dan nilai signifikansi 0,843 (tidak signifikan) dan pada tingkat konsentrasi $\geq 50\%$, koefisien regresi (β_4) sebesar -0,015 dan nilai signifikansi 0,113 (tidak signifikan) (lihat model persamaan 1). Pada tingkat konsentrasi kepemilikan $\geq 50\%$ frekuensi rapat Dewan Komisaris semakin menurunkan kualitas laba. Hasil pengujian hipotesis 4b selengkapnya disajikan pada Tabel 4.11 (analisis utama) dan Tabel 4.12 (analisis *robust*) sebelumnya.

Kesimpulannya, secara keseluruhan hasil analisis dan pengujian hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 4 menunjukkan bahwa hipotesis 1 (H_{1a} , H_{1b} , H_{1c}) terbukti secara empiris. Hipotesis 2 (H_{2a}) terbukti secara empiris, sementara hipotesis H_{2b} tidak terbukti secara empiris. Hipotesis 3 (H_{3a}) terbukti secara empiris, sementara hipotesis H_{3b} tidak terbukti secara empiris. Hipotesis 4 (H_{4a} , H_{4b}) tidak terbukti secara empiris. Dengan demikian, independensi DK, keahlian DK, dan ukuran DK merupakan karakteristik Dewan Komisaris yang berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Frekuensi rapat DK berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kualitas auditor memperkuat (memoderasi) pengaruh positif independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba.

Perubahan tingkat konsentrasi kepemilikan juga mempengaruhi perubahan pengaruh positif independensi DK (yang diperkuat kualitas auditor), keahlian DK serta ukuran DK terhadap kualitas laba. Pada tingkat konsentrasi kepemilikan $\geq 50\%$ pengaruh independensi DK (yang diperkuat kualitas auditor) terhadap kualitas

laba semakin menurun, sementara pengaruh keahlian DK dan ukuran DK semakin meningkat.

4.6 Hasil Analisis Variabel Kontrol *Growth* dan *Leverage*

Analisis terhadap variabel kontrol *growth* dan *leverage* menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil analisis utama menunjukkan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi (β_5) sebesar 0,007 dan tingkat signifikansi 0,915 (tidak signifikan) (lihat model persamaan 1). Sementara, variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi (β_5) sebesar -0,120 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000*** (signifikan pada tingkat 1%) (lihat model persamaan). Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.9 (utama).

Hasil analisis *robust* menunjukkan hasil yang konsisten dengan analisis utama bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi (β_5) sebesar 0,007 dan tingkat signifikansi sebesar 0,915 (tidak signifikan) (lihat model persamaan 1). Sementara, variabel *leverage* negatif terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi (β_6) sebesar -0,120 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000*** (signifikan pada level 1%) (lihat model persamaan 1). Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.10 (*robust*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya pertumbuhan aset perusahaan tidak mempengaruhi kualitas laba. Sebagaimana disinyalir oleh Bedard, Chtourou, dan Courteau (2004), bahwa pertumbuhan aset sensitif terhadap nilai aset awal tahun yang bisa memberikan insentif untuk melakukan manajemen laba. Nilai aset awal tahun yang cenderung meningkat menyebabkan manajemen

mengambil kebijakan akuntansi terkait aset tetap yang berpotensi melakukan manajemen laba oportunistik. Hasil penelitian ini tidak mendukung sinyalemen tersebut.

Sementara, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil analisis ini membuktikan bahwa motif perjanjian hutang bisa menjadi insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sebagaimana dinyatakan oleh Klein (2002) dan Bedard *et al.* (2004) bahwa perusahaan dengan motif perjanjian hutang memiliki insentif melakukan manajemen laba. Tinggi rendahnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba dengan mengambil kebijakan akuntansi yang dapat meyelaraskan (sesuai) dengan perjanjian hutang. Manajemen laba yang dilakukan secara oportunistik mengindikasikan kualitas laba rendah.

4.7. Ringkasan Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis

Hasil analisis dan ringkasan keputusan terhadap pengujian hipotesis secara keseluruhan disajikan pada Tabel 4.13, Tabel 4.14, Tabel 4.15, Tabel 4.16 di bawah ini.

Tabel 4.13
Ringkasan Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis 1

Hip	Penyataan	Hasil Pengujian Utama	Hasil Pengujian Robust
H _{1a}	Independensi DK berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	Terbukti <u>Persamaan 1:</u> Koef. (b) = 0.388 Sig. 0.002*** (Pengaruhnya signifikan positif) Sumber: Tabel 4.9 Model Persamaan 1 (halaman 226)	Terbukti <u>Persamaan 1:</u> Koef. (b) = 0.388 Sig. 0.002*** (Pengaruhnya signifikan positif) Sumber: Tabel 4.10 Model Persamaan 1 (halaman 227)
H _{1b}	Kualitas auditor memperkuat pengaruh positif independensi DK terhadap kualitas laba.	Terbukti <u>Persamaan 1:</u> Koef. (b) = 0.388 Sig. 0.002*** <u>Persamaan 3 (Interaksi):</u> Koef. (b) = 1.780 Sig. 0.006*** (Dengan interaksi pengaruhnya semakin kuat) Sumber: Tabel 4.9 Model Persamaan 1 dan Persamaan 3 (halaman 226)	Terbukti <u>Persamaan 1:</u> Koef. (b) = 0,388 Sig. 0,002*** <u>Persamaan 3 (Interaksi):</u> Koef. (b) = 0,714 Sig. 0.020** (Dengan interaksi pengaruhnya semakin kuat) Sumber: Tabel 4.10 Model Persamaan 1 dan Persamaan 3 (halaman 227)
H _{1c}	Terdapat penurunan pengaruh independensi DK terhadap kualitas laba, yang diperkuat oleh kualitas auditor, pada tingkat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi.	Terbukti <u>Kons. Kepemilikan (<50%):</u> Koef. (b) = 4.066 Sig. 0.011** <u>Kons. Kepemilikan (≥50%):</u> Koef. (b) = 1.475 Sig. 0.048** (Koefisien regresi dan signifikansi nilainya menurun) Sumber: Tabel 4.11 Model Persamaan 3 (halaman 230)	Terbukti <u>Kons. Kepemilikan (<50%):</u> Koef. (b) = 3.675 Sig. 0.011** <u>Kons. Kepemilikan (≥50%):</u> Koef. (b) = 0.806 Sig. 0.028** (Koefisien regresi dan signifikansi nilainya menurun) Sumber: Tabel 4.12 Model Persamaan 3 (halaman 231)

*** signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5%; * signifikan pada tingkat 10%
 Sumber: Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.9, Tabel 4.10, Tabel 4.11. Tabel 4.12.

Tabel 4.14
Ringkasan Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis 2

Hip	Penyataan	Hasil Pengujian Utama	Hasil Pengujian <i>Robust</i>
H _{2a}	Keahlian DK berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	Terbukti <u>Persamaan 1:</u> Koef. (b) = 0.144 Sig. 0.016* (Pengaruhnya signifikan positif) Sumber: Tabel 4.9 Model Persamaan 1 (halaman 226)	Terbukti <u>Persamaan 1:</u> Koef. (b) = 0.144 Sig. 0.016* (Pengaruhnya signifikan positif) Sumber: Tabel 4.10 Model Persamaan 1 (halaman 227)
H _{2b}	Terdapat penurunan pengaruh keahlian DK terhadap kualitas laba pada tingkat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi.	Tidak Terbukti <u>Kons. Kepemilikan (>50%):</u> Koef. (b) = 0.224 Sig. 0.098 <u>Konsentrasi Kepemilikan (>50%):</u> Koef. (b) = 0.134 Sig. 0.047** (Koefisien regresi dan signifikansi nilainya meningkat) Sumber: Tabel 4.11 Model Persamaan 1 (halaman 230)	Tidak Terbukti <u>Kons. Kepemilikan (>50%):</u> Koef. (b) = 0.224 Sig. 0.098 <u>Konsentrasi Kepemilikan (>50%):</u> Koef. (b) = 0.134 Sig. 0.047** (Koefisien regresi dan signifikansi nilainya meningkat) Sumber: Tabel 4.12 Model Persamaan 1 (halaman 231)

*** signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5%; * signifikan pada tingkat 10%
 Sumber: Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.9, Tabel 4.10, Tabel 4.11, Tabel 4.12.

Tabel 4.15
Ringkasan Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis 3

Hip	Penyataan	Hasil Pengujian Utama	Hasil Pengujian Robust
H _{3a}	Ukuran DK berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	Terbukti <u>Persamaan 1:</u> Variabel Utama: koef. (b) 0.020, sig. 0.008*** (Pengaruhnya signifikan positif) Sumber: Tabel 4.9 Model Persamaan 1 (halaman 226)	Terbukti <u>Persamaan 1:</u> Variabel Utama: koef. (b) 0.020, sig. 0.008*** (Pengaruhnya signifikan positif) Sumber: Tabel 4.10 Model Persamaan 1 (halaman 227)
H _{3b}	Terdapat penurunan pengaruh ukuran DK terhadap kualitas laba pada tingkat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi.	Tidak Terbukti <u>Kons. Kepemilikan (<50%):</u> Koef. (b) = 0.024 Sig. 0.080 <u>Kons. Kepemilikan (≥50%):</u> Koef. (b) = 0.019 Sig. 0.048** (signifikan) (Signifikansi nilainya meningkat) Sumber: Tabel 4.11 Model Persamaan 1 (halaman 230)	Tidak Terbukti <u>Kons. Kepemilikan (<50%):</u> Koef. (b) = 0.024 Sig. 0.080 <u>Kons. Kepemilikan (≥50%):</u> Koef. (b) = 0.019 Sig. 0.048** (signifikan) (Signifikansi nilainya meningkat) Sumber: Tabel 4.12 Model Persamaan 1 (halaman 231)

*** signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5%; * signifikan pada tingkat 10%
 Sumber: Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.9, Tabel 4.10, Tabel 4.11. Tabel 4.12.

Tabel 4.16
Ringkasan Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis 4

Hip	Penyataan	Hasil Pengujian Utama	Hasil Pengujian Robust
H _{4a}	<i>Rapat</i> DK berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	<p>Tidak Terbukti <u>Persamaan 1:</u> Koef. (b) -0.024 Sig. 0.004*** (Meskipun signifikan, tapi tandanya <i>minus</i>, berlawanan dengan pernyataan hipotesis)</p> <p>Sumber: Tabel 4.9 Model Persamaan 1 (halaman 226)</p>	<p>Tidak Terbukti <u>Persamaan 1:</u> Koef. (b) -0.024 Sig. 0.004*** (Meskipun signifikan, tapi tandanya <i>minus</i>, berlawanan dengan pernyataan hipotesis)</p> <p>Sumber: Tabel 4.10 Model Persamaan 1 (halaman 227)</p>
H _{4b}	Terdapat penurunan pengaruh <i>rapat</i> DK terhadap kualitas laba pada tingkat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi.	<p>Tidak Terbukti <u>Kons. Kepemilikan (>50%):</u> Koef. (b) = -0.035 Sig. 0.097 (tidak signifikan) <u>Kons. Kepemilikan (≥50%):</u> Koef. (b) = -0.0223 Sig. 0.014** (Meskipun signifikansi nilainya meningkat, namun koefisien regresi tandanya <i>minus</i>)</p> <p>Sumber: Tabel 4.11 Model Persamaan 1 (halaman 230)</p>	<p>Tidak Terbukti <u>Kons. Kepemilikan (>50%):</u> Koef. (b) = -0.035 Sig. 0.097 (tidak signifikan) <u>Kons. Kepemilikan (≥50%):</u> Koef. (b) = -0.0223 Sig. 0.014** (Meskipun signifikansi nilainya meningkat, namun koefisien regresi tandanya <i>minus</i>)</p> <p>Sumber: Tabel 4.12 Model Persamaan 1 (halaman 231)</p>

*** signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5%; * signifikan pada tingkat 10%
 Sumber: Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.9, Tabel 4.10, Tabel 4.11. Tabel 4.12.

4.8 Analisis Tambahan: Penentuan *Cut Off* Tingkat Konsentrasi

Berdasarkan analisis sebelumnya yang disajikan pada Tabel 4.11 dan Tabel 4.12, tingkat konsentrasi kepemilikan secara kontekstual mempengaruhi mekanisme *monitoring* Dewan Komisaris terhadap kualitas laba. Mekanisme *monitoring* semakin tidak efektif ketika tingkat konsentrasi semakin tinggi. Analisis ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat konsentrasi yang mempengaruhi titik balik

(*cut off*) pengaruh *monitoring* Dewan Komisaris terhadap manajemen laba (atau kualitas laba), yakni pengaruh positif ke pengaruh negatif. Analisis dilakukan dengan cara menghitung fungsi maksimum-minimum untuk menentukan *cut off* tingkat konsentrasi. Prosedur analisis dan hasilnya disajikan di bawah.

4.8.1 Model Persamaan/Fungsi Kuadrat

Model fungsi kuadrat disusun untuk menentukan bentuk persamaan regresi. Persamaan regresi dianalisis yang menghasilkan koefisien regresi (b) dan koefisien beta (β). Model fungsi ini menggunakan koefisien beta (β) tanpa konstanta (konstanta diasumsikan nol), karena nilai variabel yang dianalisis yakni manajemen laba (atau kualitas laba) (Y) dan konsentrasi kepemilikan (X) memiliki nilai 0 (nol). Titik awal variabel manajemen laba (atau kualitas laba) dan konsentrasi kepemilikan tidak dimulai dari nilai konstanta tertentu, tetapi dimulai dari titik 0 (nol). Model fungsi persamaan disajikan di bawah ini.

$$KL = f(\text{Kepemilikan, Kepem SQRT})$$

$$KL = a + b_1 \text{ Kepemilikan} + b_2 \text{ Kepem SQRT} + e$$

Keterangan:

KL = *Discretionary Accrual* (proksi Kualitas Laba) (Y)

Kepemilikan = b_1 Proporsi Kepemilikan Saham (X_1)

Kepem SQRT = b_2 Kuadrat Kepemilikan Saham (X_2)

Model persamaan di atas selanjutnya dianalisis menggunakan analisis regresi. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 4.17 di bawah ini.

Tabel 4.17
Hasil Analisis Fungsi Minimum-Maksimum

Variabel	Simbol	Eksp. Tanda	Model Persamaan ^a		Keterangan
			Σ Sampel 333		
			Koef.Beta	Sig.	
(Constant)	α		0		Signifikan
Kepemilikan	β ₁	(+)	1,224	.003***	Signifikan
Kepem_SQRT	β ₂	(-)	-1.191	.004***	Signifikan

^a $KL_{Laba} = \alpha + \beta_1 \text{Kepemilikan} + \beta_2 \text{KepemSQRT} + \varepsilon$

Dependent Variable: Kualitas Laba

Independent Variable: Kepemilikan dan Kuadrat Kepemilikan

***signifikan pada level 0,01; **signifikan pada level 0,05; *signifikan pada level 0,10

4.8.2 Menentukan Titik Minimum-Maksimum

Perhitungan titik maksimum dan minimum menggunakan model persamaan/fungsi berikut:

$KL = a + b_1 \text{Kepemilikan} + b_2 \text{Kepem SQRT}$, di mana

KL = Manajemen Laba (atau Kualitas Laba) (Y)

Kepemilikan = Proporsi Kepemilikan (X)

Kepem SQRT = Kuadrat Kepemilikan (X^2)

Sehingga fungsi tersebut menjadi: $Y = a + b_1 X + b_2 X^2$

Berdasarkan hasil analisis regresi, maka fungsi tersebut adalah:

$$Y = 0 + 1,224 X - 1,191 X^2$$

Menentukan titik maksimum atau minimum menggunakan dua syarat, yaitu

1st order condition dan *2st order condition*, syarat pertama (*1st order condition*) adalah:

Turunan pertama fungsi tersebut adalah sama dengan 0 ($Y' = 0$) dimana turunan pertama dari fungsi tersebut di atas adalah:

$$\begin{aligned}
 Y' &= 1,224 - 2,384 X, \text{ atau} \\
 Y' &= 1,224 - 2,384 X, \text{ sehingga} \\
 Y' &= 1,224 - 2,384 X = 0 \\
 1,224 - 2,384 X &= 0 \\
 -2,384 X &= -1,224, \text{ jadi} \\
 X &= -1,224 / -2,384 = 0,5134
 \end{aligned}$$

Tahap berikutnya menentukan petunjuk apakah pada proporsi kepemilikan sebesar 0,5134, manajemen laba (atau kualitas laba) maksimum atau minimum, pemeriksaannya menggunakan syarat kedua (*2nd order condition*) sebagai berikut:

- Jika turunan kedua (Y'') bernilai positif maka titik tersebut merupakan titik ekstrem minimum
- Jika turunan kedua (Y'') bernilai negatif maka titik tersebut merupakan titik ekstrem maksimum

Oleh karena itu, maka:

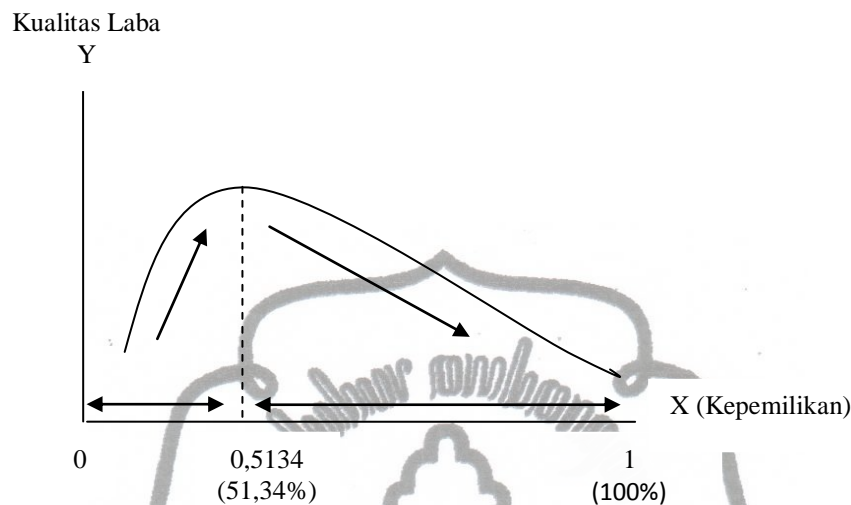
Turunan pertama, $Y' = 1,224 - 2,384 X$

Turunan kedua, $Y'' = -2,384$, bernilai negatif, dengan demikian pada tingkat konsentrasi kepemilikan 0,5134 (51,34%) menunjukkan kualitas laba maksimum, artinya:

- Jika konsentrasi kepemilikan berada di bawah 51,34% maka peningkatan kepemilikan akan meningkatkan kualitas laba;
- Jika konsentrasi kepemilikan berada di area di atas 51,34% maka peningkatan konsentrasi kepemilikan akan menurunkan kualitas laba.

Penyajian kurve titik maksimum-minimum disajikan pada Gambar 4.1 di bawah ini.

Gambar 4.1
Kurva Minimum-Maksimum



Titik 0,5134 (51,34%) merupakan titik maksimum kualitas laba, maka pada area 0 sampai dengan 51,34% jika terjadi peningkatan konsentrasi kepemilikan (X) akan mengakibatkan peningkatan kualitas laba (lihat kurva Y menunjukkan arah peningkatan). Hal ini berarti ada korelasi positif tingkat konsentrasi kepemilikan dengan kualitas laba. Tingkat konsentrasi kepemilikan sama dengan 51,34%, maka jika terjadi peningkatan konsentrasi kepemilikan akan menyebabkan penurunan kualitas laba. Hal ini berarti ada korelasi negatif antara tingkat konsentrasi kepemilikan dengan kualitas laba.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa sampai dengan tingkat konsentrasi 51,34% ada pengaruh positif antara tingkat konsentrasi kepemilikan (X) dengan kualitas laba (Y). Artinya, sampai dengan tingkat konsentrasi 51,34%, kepemilikan terkonsentrasi masih bisa meningkatkan kualitas laba. Namun demikian, pada tingkat konsentrasi lebih dari 51,34% ada pengaruh negatif antara tingkat konsentrasi kepemilikan (X) dengan kualitas laba (Y). Artinya, pada

tingkat konsentrasi lebih dari 51,34% kepemilikan terkonsentrasi justru menurunkan kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa ada pola *non linier* pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kualitas laba yang diduga mengandung efek *alignment* dan efek *entrenchment*.

Alignment merupakan tindakan pemegang saham pengendali yang selaras dengan kepentingan pemegang saham non-pengendali (Sanjaya, 2010). Menurut Yeh (2001), apabila konsentrasi hak aliran kas lebih besar berada di tangan pemegang saham pengendali, maka insentif untuk menjalankan perusahaan secara benar akan lebih besar. Kenaikan hak aliran kas memotivasi pemegang saham pengendali untuk tidak melakukan ekspropriasi. Dalam hal ini, pemegang saham pengendali memiliki hak aliran kas yang cukup untuk mencegah keinginannya mengekspropriasi pemegang saham *non-pengendali*. Kondisi ini mengimplikasikan efek *alignment* kepentingan pemegang saham pengendali dan non-pengendali. Sementara, *entrenchment* adalah tindakan pemegang saham pengendali yang dilindungi oleh hak kontrolnya untuk melakukan ekspropriasi (Fan dan Wong, 2002, 2005; Sanjaya, 2010; Siregar, Vera, Christiningrum, Yunaisih, 2014). Ekspropriasi merupakan proses yang digunakan pemegang saham pengendali untuk memaksimalkan kekayaan (keuntungan) pribadi atau redistribusi kekayaan (keuntungan) dari pihak lain melalui suatu kekuatan pengendalian (Claessens Djankov dan Lang, 1999; 2000). Baik *alignment* maupun *entrenchment*, keduanya terkait dengan kepemilikan terkonsentrasi yang pada tingkat tertentu bertindak sebagai pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*).

Alignment dan *entrenchment* tidak hanya terjadi antara pemegang saham pengendali dengan non-pengendali, tetapi bisa terjadi antara pemegang saham pengendali dengan Dewan Komisaris dan/atau manajemen (Xie, 2015). Hal ini, terutama pada perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi oleh keluarga. Konsentrasi kepemilikan keluarga, umumnya menempatkan anggota keluarga dalam keanggotaan Dewan Komisaris/Direksi agar dapat mengendalikan perusahaan secara efektif. Dalam kondisi seperti ini, penyelarasan kepentingan (*alignment*) terjadi karena anggota Dewan Komisaris/Direksi merupakan “orang-orang” yang sengaja ditempatkan oleh pemilik mayoritas (keluarga) untuk *monitoring* perusahaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tingkat konsentrasi kepemilikan kurang dari 50% terindikasi adanya efek *alignment*. Pada konteks penelitian ini, *alignment* terjadi antara kepentingan pemegang saham mayoritas (pengendali) dengan Dewan Komisaris dan manajemen. Penyelarasan kepentingan ini terutama dalam mekanisme *monitoring* kualitas laba. Pemilik mayoritas kurang dari 50% memiliki kesamaan pandang dengan Dewan Komisaris dan manajemen untuk menjaga kualitas laba yang tinggi. Meskipun pemilik mayoritas mempunyai kontrol yang kuat terhadap Dewan Komisaris dan manajemen, tetapi mekanisme *monitoring* berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Dengan demikian, secara tidak langsung juga terjadi keselarasan kepentingan (*alignment*) dengan pemegang saham minoritas (non-pengendali).

Sebaliknya, hasil analisis menunjukkan bahwa pada tingkat konsentrasi kepemilikan lebih dari 50% terindikasi adanya efek *entrenchment*. Kepemilikan

mayoritas (terkonsentrasi) menggunakan hak kontrol untuk melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri/kelompoknya. Pada konteks *corporate governance*, pemilik mayoritas ($\geq 50\%$) mempengaruhi tindakan Dewan Komisaris melalui penempatan anggota keluarga dalam keanggotaan Dewan Komisaris. Dalam hal ini, peran komisaris independen yang diharapkan bisa menjaga “keseimbangan” tugas-tugas Dewan Komisaris agar tetap menjalankan fungsinya dengan baik menjadi tidak efektif. Dalam kondisi seperti ini, peran Dewan Komisaris dalam *monitoring* tindakan manajemen terhadap laba juga tidak efektif, sehingga dapat menurunkan kualitas laba. Penurunan kualitas laba secara tidak langsung akan merugikan pemegang saham minoritas (*non-pengendali*). Dengan kata lain terjadi ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas yang disebabkan oleh kuatnya kontrol pemegang saham mayoritas (*pengendali*).

4.9 Pembahasan Hasil-Hasil Penelitian

Pada tahap pembahasan hasil-hasil penelitian, peneliti fokus pada pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis. Peneliti melakukan interpretasi dan mendiskusikan hasil analisis dan pengujian hipotesis pada konteks teori, konsep dan bukti-bukti empiris. Pada konteks teori dan konsep, pembahasan dikaitkan dengan teori agensi, teori *bundle of governance*, konsep *corporate governance*. Sementara pada konteks empiris, pembahasan dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian empiris dan kontekstual penelitian.

Konsep pemisahan kepemilikan dan kontrol memicu timbulnya masalah keagenan (*agency problem*). Perusahaan yang dikelola oleh orang yang berbeda dengan pemilik (*principal*) akan menimbulkan masalah keagenan. Menurut Fama

dan Jansen (1983^b), Dewan Komisaris diangkat oleh pemilik sebagai solusi *governance* untuk mengendalikan masalah keagenan bersama Direksi. Dewan Komisaris memegang otoritas kontrol keputusan, sementara Direksi memegang hak pengelolaan keputusan. Dewan Komisaris sebagai institusi internal yang memegang otoritas kontrol terhadap semua aktivitas yang dilakukan oleh Direksi (manajemen), baik yang sifatnya strategis maupun operasional. Aktivitas yang bersifat operasional antara lain adalah pelaksanaan pelaporan keuangan. Dalam hal pengawasan (*monitoring*) pelaporan keuangan, Dewan Komisaris dibantu oleh Komite Audit. Meskipun demikian tanggung jawab terhadap efektifitas *monitoring* dan segala konsekuensinya menjadi tanggung jawab Dewan Komisaris. Efektifitas *monitoring* inilah yang dibahas dalam penelitian ini.

Jensen (1993) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi peran *monitoring* Dewan Komisaris, yaitu ukuran Dewan Komisaris (*board size*), komposisi Dewan Komisaris (*board composition*), dan struktur kepemimpinan Dewan Komisaris (*board leadership structure*). Selain ketiga faktor tersebut, Dewan Komisaris juga harus memiliki kompetensi inti yakni pengalaman, keahlian, dan pengetahuan, yakni pengetahuan tentang perusahaan, pengetahuan tentang bisnis perusahaan, pengetahuan tentang keuangan perusahaan (Lukviarman, 2016:137-138).

Sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi peran *monitoring* Dewan Komisaris tersebut (Jensen, 1993 dan Lukviarman, 2016:137-138)), hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik Dewan Komisaris yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah independensi Dewan Komisaris, keahlian Dewan

Komisaris dan ukuran Dewan Komisaris. Sementara, frekuensi rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (pengaruhnya negatif berlawanan dengan pernyataan hipotesis). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Bedard, Chtourou, dan Courteau, (2004) dan Klein (2002). Namun, untuk independensi Dewan Komisaris, penelitian ini bertentangan dengan Osma (2008). Sementara, untuk frekuensi rapat Dewan Komisaris penelitian ini bertentangan dengan Xie, Davidson, dan DaDalt (2003); Adams, Hermalin, dan Weisbach (2008).

Seperti hasil penelitian terdahulu, bahwa efektivitas Dewan Komisaris dalam *monitoring* pelaporan keuangan (laba) bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai karakteristik, yang meliputi independensi (Osma, 2008), keahlian keuangan (Bedard, Chtourou, dan Courteau, 2004), ukuran (Klein 2002); frekuensi rapat (Xie, Davidson, dan DaDalt, 2003; Adams, Hermalin, dan Weisbach, 2008). Hasil penelitian ini mampu membuktikan tiga karakteristik Dewan Komisaris yang berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sementara karakteristik Dewan Komisaris lainnya yaitu frekuensi rapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektifitas *monitoring* tergantung pada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh Dewan Komisaris yakni independensi, keahlian, dan ukuran. Independensi, keahlian, dan ukuran Dewan Komisaris memiliki peran penting dalam *monitoring* manajerial, terutama terkait dengan penyajian laporan laba. Independensi Dewan Komisaris adalah komisaris independen yang berasal dari luar dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan

pemegang saham (atau perusahaan). Keahlian Dewan Komisaris adalah anggota Dewan Komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan dan/atau pengalaman dibidang keuangan dan/atau akuntansi. Sementara, ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah anggota Dewan Komisaris.

Meskipun tidak secara langsung melakukan *monitoring* terhadap laporan keuangan (laba), namun laporan yang disampaikan oleh Komite Audit harus mampu dipahami dan ditindaklanjuti oleh Dewan Komisaris agar dijalankan oleh manajemen. Hal ini dapat efektif jika Dewan Komisaris memiliki independensi dan kompetensi dibidang yang terkait dengan proses pelaporan keuangan (laba), serta memiliki jumlah anggota yang memadai agar dapat membagi tugas secara efektif. Ada hal-hal prinsip dan teknis yang harus diketahui atau dikuasai oleh Dewan Komisaris agar mampu memahami proses pelaporan keuangan (laba). Pemahaman terhadap hal-hal prinsip dan teknis tersebut membutuhkan keahlian tertentu seperti keuangan dan/atau akuntansi.

Terkait dengan ukuran Dewan Komisaris, jumlah anggota yang cukup (proporsional dengan kompleksitas tugas/pekerjaannya) akan meningkatkan efektifitas *monitoring*. Jumlah anggota yang cukup akan dapat membagi tugas secara proporsional sesuai bidang dan kompetensinya. Hal ini terkait pula dengan keahlian Dewan Komisaris, jumlah anggota Dewan Komisaris yang cukup dengan keahlian yang memadai merupakan kombinasi karakteristik Dewan Komisaris yang memungkinkan mampu memonitor pekerjaan manajemen yang terkait dengan laporan keuangan (laba) secara efektif. Efektifitas *monitoring* dari aspek

independensi, keahlian dan ukuran Dewan Komisaris terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian yang tidak terbukti, seperti frekuensi rapat Dewan Komisaris, kemungkinan karena penelitian umumnya mengamati rapat dari frekuensi rapat yang dilakukan Dewan Komisaris selama satu tahun. Terkait dengan agenda rapat dan hasil rapat kurang dieksplorasi, penelitian cenderung mengamati dari fenomena yang “tampak”, seperti frekuensi rapat. Agenda rapat yang membahas laporan keuangan lebih sering dilakukan dalam rapat Komite Audit yang fungsinya membantu Dewan Komisaris dalam menelaah laporan keuangan. Rapat Komite Audit umumnya untuk memenuhi pelaporan keuangan dan siklus audit, misalnya sebelum finalisasi laporan interim dan laporan final akhir tahun. Komite Audit melaporkan hasil rapatnya kepada Dewan Komisaris. Oleh karena itu jika dihubungkan dengan pengaruh frekuensi rapat Dewan Komisaris terhadap kualitas laba, hasilnya kemungkinan tidak signifikan atau bahkan berpengaruh negatif, karena rapat Dewan Komisaris lebih banyak membahas hal-hal yang bersifat strategis.

Rapat Dewan Komisaris kemungkinan juga dianggap kegiatan yang sifatnya formalitas untuk memenuhi peraturan pasar modal (Colley, 2003:83). Kondisi ini, terkait dengan praktek sistem *governance* di suatu negara. Lingkungan negara yang memiliki sistem *governance* yang efektif, rapat Dewan Komisaris kemungkinan tidak sekedar formalitas belaka, namun memiliki fungsi strategis yang memiliki agenda pembahasan strategi perusahaan ke depan dan melakukan *monitoring* dan evaluasi (*monev*) serta pemberian rekomendasi bagi manajemen.

4.9.1 Peran Independensi DK dan Interaksinya dengan Kualitas Auditor dalam Mekanisme *Monitoring* Kualitas Laba serta Dampak Konsentrasi Kepemilikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa independensi DK berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan pengaruhnya semakin kuat ketika berinteraksi dengan kualitas auditor. Hasil penelitian ini, khususnya untuk pengaruh langsung, mendukung penelitian Fama dan Jensen (1983^a); Sharma (2004); Abdul-Rahman dan Ali (2006); Osma dan Noguer (2007); Osma (2008); Jaggi *et al.* (2009); Lo, Wong, dan Firth (2010); Prastiti dan Wahyu (2013) yang menyimpulkan independensi DK berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Sementara, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Siregar dan Utama (2008) bahwa tidak menemukan bukti hubungan komisaris independen dengan kualitas laba. Penelitian Hasyim dan Devi (2008^a) menemukan bukti tetapi berlawanan arah, yaitu ada hubungan negatif komisaris independen dengan kualitas laba. Independensi DK masih menghasilkan temuan yang beragam, diduga karena independensi sulit diobservasi secara langsung. Penelitian pada umumnya (termasuk penelitian ini) hanya mampu mengobservasi dari indikator yang tampak “diper permukaan”, misalnya keberadaan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan, ketiadaan hubungan kerja selain jabatan sebagai komisaris. Peneliti tidak dapat mengobservasi “hubungan” yang sesungguhnya antara anggota komisaris (khususnya komisaris independen) dengan pemilik perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki jaringan luas dengan perusahaan lain (*holding company*). Selain itu, karakteristik industri/perusahaan yang menjadi sampel penelitian juga beragam. Lingkungan suatu negara tempat penelitian dilakukan

memiliki budaya dan hukum berbeda termasuk struktur kepemilikan yang berbeda, hal ini tentu akan menghasilkan temuan yang berbeda.

Secara operasional/teknis, tugas *monitoring* (pengawasan) terhadap pelaksanaan pelaporan keuangan diserahkan kepada Komite Audit, meskipun salah satu komisaris independen menjadi ketua Komite Audit. Komite Audit lebih dekat dengan pelaksanaan *monitoring* laporan keuangan (laba), sehingga mempunyai hubungan langsung dengan pelaksanaan pelaporan keuangan (laba). Dewan Komisaris mendapat laporan hasil penelaahan laporan keuangan (laba) dari Komite Audit. Tindak lanjut dari laporan Komite Audit sangat tergantung pada keputusan Dewan Komisaris, kemungkinannya bisa ditindaklanjuti seluruhnya, sebagian, penundaan, atau bahkan tidak ditindak-lanjuti. Meskipun demikian, Dewan Komisaris memiliki tanggung jawab terhadap kualitas laporan keuangan (laba) yang diterbitkan perusahaan.

Keterkaitan tanggung jawab Dewan Komisaris dalam menjaga kualitas laporan keuangan (laba) tampak pada keberadaan komisaris independen yang merangkap sebagai ketua Komite Audit. Dengan demikian anggota Dewan Komisaris yang terlibat langsung dalam penelaahan (*review*) laporan keuangan (laba) adalah komisaris independen sebagai ketua Komite Audit. Sementara, komisaris independen yang lain (jika ada) kemungkinan juga terlibat langsung atau tidak langsung dalam proses penelaahan (*review*) laporan keuangan (laba). Akhir dari suatu mekanisme penelaahan laporan keuangan (laba) adalah laporan hasil *review* oleh Komite Audit kepada Dewan Komisaris yang selanjutnya menghasilkan suatu rekomendasi untuk dilaksanakan oleh manajemen.

Rekomendasi ini tentu akan memperhatikan hasil proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. Oleh karena itu, interaksi antara tugas komisaris independen (yang dibantu Komite Audit) dengan auditor eksternal dapat meningkatkan efektifitas *monitoring* kualitas laba. Auditor eksternal berfungsi menverifikasi pelaporan keuangan yang diterbitkan internal perusahaan. Peran auditor dibutuhkan sebagai mekanisme alternatif *monitoring*, ketika mekanisme internal yang dijalankan komisaris independen belum optimal (Lukviarman, 2016:200).

Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, auditor berfungsi sebagai penjamin (*assurance*) kredibilitas laporan keuangan. Di sisi lain, auditor juga bertindak sebagai *reputational agent* yang prannya menguatkan fungsi *monitoring* Dewan Komisaris (dan Komite Audit) terhadap kualitas laporan keuangan (laba). Sebagai *reputational agent*, auditor memberi *assurance* terhadap reputasi perusahaan melalui laporan keuangan yang kredibel.

Mekanisme *monitoring* yang dijalankan oleh Dewan Komisaris, merupakan bagian dari konsep *corporate governance*. Peran dan fungsi utama Dewan Komisaris dalam kontek *governance* secara legal mencakup *duty of loyalty* (niat baik dan menahan diri dari kepentingan pribadi), *duty of care* (cermat dan hati-hati), *duty fiduciary* (ketaatan, itikad baik, dan pengungkapan yang fair) (Lukviarman, 2016:141-142). Menurut UU Perseroan Terbatas, tugas Dewan Komisaris adalah melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi (pasal 1 ayat 6). Dewan Komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Perseroan maupun usaha Perseroan,

dan memberi nasihat kepada Direksi (pasal 108 ayat 1). Pengawasan dan pemberian nasihat dilakukan untuk kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan (pasal 108 ayat 2). Dalam menjalankan tugas *monitoring* laporan keuangan, Dewan Komisaris dibantu Komite Audit.

Teori agensi menempatkan Dewan Komisaris sebagai pusat/puncak *corporate governance* internal dengan penekanan pada peranannya di dalam menjalankan fungsi *monitoring* dan mendisiplinkan Top Management (Fama dan Jansen, 1983; Jensen, 1993; Azeez, 2015). *Monitoring* merupakan suatu bentuk observasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku manajerial secara berkesinambungan (Jansen dan Meckling, 1976). Aktivitas tersebut dapat dilaksanakan melalui proses anggaran, akuntansi pertanggungjawaban, aturan main (regulasi), dan kebijakan.

Sejumlah penelitian juga menempatkan Dewan Komisaris sebagai bagian utama dari mekanisme *bundle of governance*. Dalam konsep *bundle of governance*, *monitoring* Dewan Komisaris sebagai mekanisme internal, sementara auditor dan kepemilikan sebagai mekanisme eksternal. Sejumlah mekanisme internal dan eksternal saling berinteraksi untuk *monitoring* aktifitas manajerial. Pentingnya mekanisme *corporate governance* internal dan eksternal bekerja secara simultan ditegaskan oleh Hitt, Hoskisson, dan Ireland (2007:294), bahwa efektifitas *monitoring* dalam konteks *governance* tidak bisa dijalankan sepanjang waktu hanya dengan satu mekanisme, oleh karena itu penggunaan beberapa mekanisme memungkinkan pemilik untuk mengatur perusahaan dengan cara memaksimalkan daya saing strategis dan meningkatkan nilai keuangan perusahaan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, mekanisme eksternal yang dijalankan oleh auditor berfungsi sebagai *reputational agents* memiliki posisi melebihi pihak lain dalam *monitoring* perusahaan. Sebagai *reputational agent*, auditor diharapkan bisa menjaga reputasi perusahaan melalui penjaminan terhadap kredibilitas laporan keuangan. Dalam memerankan fungsinya, auditor mempunyai akses terhadap pembukuan perusahaan. Auditor dapat memperoleh *private information* tentang perusahaan yang tidak bisa diperoleh pihak lain (Kim dan Nofsinger, 2003). Hal ini ditegaskan oleh Lukviarman (2016:200), belum optimalnya mekanisme internal perusahaan, menyebabkan posisi auditor sangat penting sebagai mekanisme *monitoring* alternatif dengan melakukan penilaian (*assessment*) dan attestasi terhadap akurasi laporan keuangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara individual (tanpa interaksi), peran auditor efektif dalam *monitoring* kualitas laba.

Penelitian ini membuktikan bahwa peran auditor dalam mekanisme *governance* menguatkan pengaruh *monitoring* independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba. Melalui interaksinya dengan independensi Dewan Komisaris, kualitas auditor dapat menguatkan mekanisme *monitoring* Dewan Komisaris terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi konsep *bundle of governance*, bahwa dua mekanisme internal (independensi Dewan Komisaris) dan mekanisme eksternal (kualitas auditor) saling melengkapi (komplementer) dalam mekanisme *monitoring* kualitas laba. Interaksi kedua mekanisme tersebut dapat meningkatkan efektifitas *monitoring* kualitas laba.

Kualitas auditor terbukti memperkuat pengaruh positif independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba. Kualitas auditor dalam penelitian ini diproksi

menggunakan auditor spesialisasi industri/sub sektor industri (analisis utama) dan auditor *big four* (analisis *robust*). Hasil ini menunjukkan bahwa auditor spesialisasi industri menggambarkan auditor yang berkualitas. Hasil penelitian terdahulu mendukung kesimpulan ini. Balsam, Krishnan dan Yang (2003), menemukan bahwa spesialisasi auditor di bidang industry/sub sektor industri berhubungan dengan kualitas audit. Stein dan Cadman (2005) menyatakan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi di bidang industri akan memberikan audit yang berkualitas. Kualitas auditor akan meningkat jika auditor yang memeriksa memiliki spesialisasi di bidang industri (Almutairi, Dunn dan Skantz, 2006). Rosnidah (2010) memberikan penjelasan bahwa auditor yang memiliki pengalaman dalam memeriksa suatu jenis industri klien, memperoleh pelatihan teknis dan terus menerus mengembangkan keahliannya melalui pendidikan maupun pelatihan, maka auditor akan semakin berkualitas. Sun dan Guoping (2013) berpendapat auditor spesialis industri dapat membatasi manajemen laba tidak hanya melalui audit laporan keuangan tetapi juga melalui interaksinya dengan mekanisme tata kelola internal.

Independensi Dewan Komisaris yang berinteraksi dengan kualitas auditor terbukti mampu meningkatkan efektifitas *monitoring* kualitas laba. Namun, pada kondisi kepemilikan terkonsentrasi tinggi ($\geq 50\%$), *monitoring* kualitas laba yang dijalankan komisaris independen ternyata kurang efektif. Hal ini diduga karena model *governance* yang diterapkan adalah model *outsider* yang memiliki ciri kepemilikan menyebar. Penerapan model *governance* yang tidak tepat (tidak sesuai

dengan karakteristik lingkungan bisnis) menyebabkan peran independensi Dewan Komisaris tidak efektif.

Pada model *governance* dengan karakteristik kepemilikan terkonsentrasi, peran komisaris independen tidak terlalu kuat karena dominasi kepemilikan mayoritas khususnya keluarga. Oleh karena itu diperlukan mekanisme *governance* lain yang fungsinya memperkuat peran komisaris independen dalam *monitoring* kualitas laba. Mekanisme *governance* lain tersebut berupa institusi independen yang tidak dipengaruhi oleh pihak pemilik dan/atau manajemen dalam menjalankan tugasnya. Institusi independen tersebut adalah auditor eksternal yang menjalankan tugasnya secara profesional berdasarkan etika profesi dan standar kerja/pemeriksaan yang telah ditetapkan asosiasi (Institut Akuntan Publik Indonesia/IAPI).

Seperti dijelaskan sebelumnya, mekanisme *governance* tunggal ternyata kurang efektif dalam menyelesaikan masalah keagenan ketika dihadapkan pada lingkungan bisnis dengan kepemilikan terkonsentrasi. Kuatnya pengaruh kepemilikan terkonsentrasi menyebabkan mekanisme internal menjadi tidak efektif. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa mekanisme *monitoring* independensi Dewan Komisaris semakin lemah ketika tingkat konsentrasi semakin tinggi. Hasil penelitian membuktikan tingkat konsentrasi kepemilikan lebih dari 50% melemahkan mekanisme *monitoring* terhadap kualitas laba.

Menurut Lukviarman (2004), kepemilikan mayoritas perusahaan terbuka di Indonesia terkonsentrasi pada sekelompok individual, keluarga, atau kepemilikan melalui perusahaan lain. Kepemilikan keluarga menguasai hampir seluruh

pengendalian atas perusahaan oleh kelompok bisnis yang dimiliki oleh keluarga. Pengendalian keluarga terhadap perusahaan dilakukan melalui kepemilikan mayoritas. Hal ini sebagai upaya untuk tetap menguasai perusahaan dan sebagai proteksi terhadap kekayaan keluarga (Lukviarman, 2004).

Sisi positif perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi oleh keluarga pada umumnya berupaya menjaga reputasi di hadapan relasi bisnis dan para investor. Upaya menjaga reputasi antara lain dilakukan melalui penggunaan lembaga eksternal dalam penjaminan (*assurance*) kredibilitas laporan keuangan. Lembaga eksternal yang dimaksud adalah auditor. Auditor dalam konteks *governance* diharapkan dapat memberi jaminan reputasi perusahaan dari sisi kredibilitas laporan keuangan. Auditor memiliki kompetensi profesional dan legal dalam memberikan jaminan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Terkait dengan konsentrasi kepemilikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas *monitoring* yang dijalankan komisaris independen mengalami perubahan. Efektifitas *monitoring* semakin menurun atau meningkat ketika tingkat konsentrasi kepemilikan semakin tinggi. Konsentrasi kepemilikan lebih dari 50% menurunkan pengaruh independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba.

Dalam konteks *governance*, kepemilikan merupakan suatu mekanisme tersendiri yang termasuk mekanisme eksternal. Sebagai suatu mekanisme *governance*, konsentrasi kepemilikan mempunyai kekuatan mempengaruhi mekanisme lain. Hal ini ditegaskan oleh penelitian terdahulu bahwa kepemilikan terkonsentrasi dapat memiliki pengendalian yang kuat sampai pada *level*

manajemen (Jaggi dan Tsui, 2007; Varma *et al.*, 2009). Di Indonesia, kepemilikan mayoritas berbasis kepemilikan keluarga, umumnya diikuti dengan penempatan anggota keluarga dalam kepengurusan perusahaan. Penempatan anggota keluarga umumnya ada di Dewan Komisaris maupun Direksi, sehingga mekanisme *check and balance* menjadi lemah yang berdampak pula pada pelemahan mekanisme *monitoring* (Lukviarman, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan konsentrasi kepemilikan, terbukti dapat menurunkan efektifitas *monitoring* independensi Dewan Komisaris meskipun diperkuat kualitas auditor. Dengan demikian, konsentrasi kepemilikan yang tinggi menurunkan efektifitas *monitoring* independen Dewan Komisaris (yang diperkuat auditor) terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan adanya efek *alignment* dan *entrenchment* dalam mekanisme *monitoring* kualitas laba.

Konsep *alignment* dan *entrenchment* pada awalnya dikaitkan dengan hak pemegang saham pengendali yakni hak kontrol (*control rights*) dan hak aliran kas (*cash rights*) serta hubungan pemegang saham pengendali dengan pemegang saham *non*-pengendali. Namun, dalam konteks penelitian ini, *alignment* dan *entrenchment* terkait dengan penyelarasan kepentingan antara pemegang saham pengendali (kepemilikan terkonsentrasi) dan Dewan Komisaris dalam fungsi *monitoring* kualitas laba. Efek *alignment* terjadi jika terdapat keselarasan kepentingan antara pemegang saham pengendali (kepemilikan terkonsentrasi) dengan Dewan Komisaris (komisaris independen). Sebaliknya, efek *entrenchment* terjadi jika tidak terdapat keselarasan kepentingan antara pemegang saham

pengendali (kepemilikan terkonsentrasi) dengan Dewan Komisaris (komisaris independen) yang menyebabkan salah satu pihak mendominasi kontrol kepada pihak lain. Dominasi kontrol pemegang saham pengendali terhadap Dewan Komisaris (komisaris independen) dapat menurunkan efektifitas *monitoring* kualitas laba.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan kurang dari 50% ada indikasi efek *alignment* antara pemegang saham pengendali (konsentrasi kepemilikan) dengan independensi Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsi *monitoring* kualitas laba. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan konsentrasi kepemilikan yang secara kontekstual justru menguatkan mekanisme *monitoring* independensi Dewan Komisaris. Sebaliknya, pada konsentrasi kepemilikan lebih dari 50% ada indikasi efek *entrenchment* antara pemegang saham pengendali (konsentrasi kepemilikan) dengan independensi Dewan Komisaris/Direksi. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan konsentrasi kepemilikan yang melemahkan mekanisme *monitoring* independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba, meskipun dikuatkan oleh kualitas auditor.

Adanya efek *alignment* mengindikasikan bahwa komisaris independen yang diperkuat auditor dapat menjalankan fungsi *monitoring* kualitas laba tanpa ada tekanan dari pemegang saham mayoritas (kurang dari 50%). Adanya kepentingan yang sama antara komisaris independen, auditor dan pemilik dalam menjaga kualitas laba menyebabkan mekanisme *monitoring* lebih efektif. Kesamaan kepentingan ditinjau dari sisi pemilik, kemungkinan untuk menjaga kekayaan dan investasi dari risiko yang merugikan. Selain itu, pemilik ingin

menjaga reputasi perusahaan di hadapan *stakeholders* melalui penyajian laba yang berkualitas. Komisaris independen kemungkinan bertujuan melindungi perusahaan dan pemegang saham minoritas (non-pengendali) dari tindakan manajemen yang merugikan. Auditor kemungkinan bertujuan menjaga profesionalisme dan reputasi auditor.

Sementara, efek *entrenchment* mengindikasikan bahwa pemegang saham mayoritas ($\geq 50\%$) mengendalikan secara penuh operasi perusahaan melalui “perwakilannya” di dalam keanggotaan Dewan Komisaris maupun Direksi. Peran komisaris independen tereduksi oleh dominasi anggota Dewan Komisaris *non-independen* yang umumnya berasal dari keluarga pemilik/grup bisnis. Dalam kondisi seperti ini, komisaris independen yang idealnya “mewakili” pemegang saham minoritas perannya lemah. Komisaris independen, meskipun diperkuat auditor berkualitas, dalam menjalankan fungsi *monitoring* kualitas laba tidak efektif. Hal ini berpengaruh pada penurunan kualitas laba dan secara tidak langsung merugikan *stakeholders* terutama investor (pemegang saham minoritas/non-pengendali).

Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis tambahan, bahwa titik balik (*cut off*) penurunan atau peningkatan pengaruh karakteristik Dewan Komisaris terhadap kualitas laba terjadi pada tingkat konsentrasi kepemilikan lebih dari 50%. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan fungsi maksimum-minimum yang menghasilkan angka 51,34%. Persentase kepemilikan sebesar 51,34% menunjukkan pengaruh konsentrasi kepemilikan berbalik arah, yang semula meningkatkan kualitas laba berbalik menurunkan kualitas laba.

4.9.2 Peran Keahlian DK dalam Mekanisme *Monitoring* Kualitas Laba serta Dampak Konsentrasi Kepemilikan

Tugas dan Fungsi Dewan Komisaris adalah sebagai pengawas (*controlling*) dan penasehat (*advisor*) serta pemantau (*monitoring*) pelaksanaan *corporate governance*, namun tidak bertindak sebagai pengambil keputusan operasional yang menjadi tanggung jawab Direksi (UU nomor 40/2007 dan Peraturan OJK nomor 33 /POJK.04/2014). Dalam menjalankan fungsinya, anggota Dewan Komisaris diharapkan memiliki latar belakang keuangan dan/atau akuntansi agar efektivitas fungsi pengawasan dapat lebih ditingkatkan. Secara kelembagaan, Dewan Komisaris harus memiliki personal dengan kapabilitas yang memadai. Salah satu kapabilitas yang harus dimiliki anggota Dewan Komisaris adalah pengalaman, keahlian, dan pengetahuan. Menurut Lukviarman (2016:137-138), pengalaman dan keahlian meliputi bidang *corporate governance*, prosedur pelaksanaan tugas Dewan Komisaris, formulasi strategi dan pembuatan kebijakan Dewan Komisaris. Sementara, pengetahuan meliputi tiga aspek yaitu: pengetahuan terhadap organisasi perusahaan, pengetahuan terhadap bisnis perusahaan, dan pengetahuan terhadap keuangan perusahaan.

Terkait dengan pengetahuan bidang keuangan, Bedard *et al.* (2004) dan JCGC (2009) menyatakan bahwa keahlian keuangan anggota Dewan Komisaris sangat efektif dalam menjalankan tugas *monitoring* proses pelaporan keuangan. Dewan Komisaris dapat memainkan peran efektif dalam meningkatkan kualitas laba dengan menyediakan akses sumberdaya yang diperlukan perusahaan, seperti keuangan, *governance*, dan keahlian spesifik lainnya. Chtourou *et al.* (2001)

menegaskan bahwa tingkat keahlian Dewan Komisaris yang lebih tinggi menjadikan pengawasan juga lebih tinggi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keahlian keuangan dan/akuntansi anggota Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Chtourou *et al.* (2001); Bedard *et al.* (2004); dan JCGC (2009) di atas. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan beberapa penelitian sebelumnya. Temuan Xie *et al.* (2003) menunjukkan bahwa manajemen laba jarang terjadi pada perusahaan yang dijalankan oleh Dewan Komisaris yang memiliki latar belakang keuangan. Alzoubi dan Selamat (2012) menemukan bahwa Dewan Komisaris yang memiliki keahlian keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Trainor dan Finnegan (2013) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris berlatar belakang akademik (akuntansi dan keuangan) mempunyai diskresi akrual lebih rendah.

Chychyla, Andrew dan Miguel (2015) memberi alasan bahwa perusahaan dengan investasi lebih tinggi memiliki kompleksitas laporan keuangan dan memiliki anggota Dewan Komisaris ahli akuntansi. Kompleksitas laporan keuangan berhubungan positif dengan keahlian akuntansi/keuangan Dewan Komisaris. Keahlian akuntansi dan keuangan Dewan Komisaris berguna untuk memahami pelaporan keuangan lebih efektif. Xie *et al.* (2003) menemukan bahwa Dewan Komisaris yang memiliki latar belakang pengalaman dari perusahaan keuangan atau *investment banking* berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa anggota Dewan Komisaris dengan latar belakang pengalaman dari perusahaan keuangan sangat penting untuk mencegah manajemen

laba. Menurut Barton *et al.* (2004:61), untuk melakukan tugas-tugas Dewan Komisaris secara efektif harus memiliki kemampuan dan keahlian tertentu terutama keuangan. Chtourou *et al.* (2001) menyimpulkan bahwa tingkat keahlian Dewan Komisaris yang lebih tinggi menjadikan pengawasan juga lebih tinggi.

Keahlian yang dimaksud adalah anggota Dewan Komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan dan/atau pengalaman dibidang keuangan dan/atau akuntansi. Keahlian ini diprediksi mampu melakukan tugas *monitoring* proses laporan keuangan lebih efektif. Sebagaimana kita ketahui bahwa penerbitan laporan keuangan (laba) oleh perusahaan melalui suatu proses dan prosedur yang kompleks. Kompleksitas penerbitan laporan keuangan (laba) tidak hanya terletak pada ketelitiannya menyangkut angka-angka akuntansi, tetapi penerapan kebijakan akuntansi dan standar akuntansi yang harus diterapkan secara taat asas. Kompleksitas itu semakin meningkat manakala statusnya adalah perusahaan induk (*holding*), yang mana pada batas persyaratan tertentu (kepemilikan melebihi setengah hak suara bahkan kurang dari setengah hak suara atas *investee*), menurut standar akuntansi harus melakukan konsolidasi laporan keuangan dengan anak perusahaan (*investee*). Demikian juga jika memiliki cabang perusahaan dan segmen usaha, harus menyusun laporan keuangan untuk cabang dan/atau segmen usaha.

Memperhatikan kompleksitas proses penerbitan laporan keuangan, maka keahlian dibidang keuangan dan/atau akuntansi Dewan Komisaris bisa meningkatkan efektifitas mekanisme *monitoring* laporan keuangan (laba). Meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan proses penelaahan (*review*)

laporan keuangan, yang merupakan tugas Komite Audit, namun pemahaman terhadap laporan hasil penelaahan (*review*) Komite Audit menjadi penting. Kemampuan memahami laporan keuangan secara komprehensif, akan membantu Dewan Komisaris dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya risiko kesalahan. Kesalahan bisa bersifat efisien (misalnya salah menerapkan kebijakan atau standar akuntansi), maupun yang sifatnya oportunistik dengan tujuan atau motif tertentu yang merugikan perusahaan dan/atau stakeholders.

Hasil penelaahan laporan keuangan yang dilakukan Komite Audit dilaporkan kepada Dewan Komisaris. Dewan Komisaris mempelajari dan mendiskusikan dalam suatu rapat (*rapat*) bersama anggota Dewan Komisaris yang lain dan/atau bersama Komite Audit untuk memberi rekomendasi tindak lanjut atas laporan Komite Audit. Hal ini bisa lebih efektif jika anggota Dewan Komisaris memiliki pendidikan dan/atau pengalaman dalam bidang keuangan dan/atau akuntansi. Keahlian keuangan dan/atau akuntansi tentu proporsional dengan jumlah anggota Dewan Komisaris dan kompleksitas perusahaan sehingga memungkinkan bisa membagi tugas secara efektif terkait dengan *monitoring* kualitas laba.

Pada konteks kepemilikan terkonsentrasi, penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten (lihat hasil pengujian hipotesis 1c dan hipotesis 2b). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *monitoring* keahlian Dewan Komisaris semakin kuat ketika tingkat konsentrasi kepemilikan semakin tinggi. Hasil penelitian membuktikan tingkat konsentrasi kepemilikan lebih dari lima puluh persen menguatkan mekanisme *monitoring* keahlian Dewan Komisaris terhadap

kualitas laba. Sementara, pada pengujian hipotesis 1c mengenai variabel independensi Dewan Komisaris, menunjukkan hasil yang sebaliknya bahwa mekanisme *monitoring* independensi Dewan Komisaris semakin kuat ketika tingkat konsentrasi kepemilikan semakin tinggi yaitu lebih dari lima puluh persen.

Penjelasan terhadap hasil penelitian ini adalah tingkat konsentrasi yang semakin tinggi ($\geq 50\%$) mensyaratkan anggota Dewan Komisaris memiliki keahlian akuntansi dan/keuangan lebih tinggi karena pemilik mayoritas (terkonsentrasi) ingin melindungi kepemilikannya dari resiko yang berpotensi merugikan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki karakteristik model kepemilikan keluarga, pemilik mayoritas (keluarga) ingin melindungi kekayaan dan investasi keluarga (grup bisnis). Selain itu, perusahaan yang dimiliki oleh mayoritas keluarga umumnya memiliki pengetahuan terbatas dalam bidang keuangan dan/atau akuntansi. Sehingga membutuhkan anggota Dewan Komisaris yang memiliki keahlian tertentu (keuangan dan/atau akuntansi) yang mampu melakukan *monitoring* secara efektif.

Dalam hal ini, kebutuhan terhadap perlindungan kekayaan dan investasi keluarga (grup bisnis) dan kebutuhan akan pemahaman terhadap laporan keuangan perusahaan menjadi alasan kuat mengangkat anggota Dewan Komisaris yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Dengan demikian semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan semakin besar kepentingan terhadap perlindungan kekayaan dan investasi sehingga membutuhkan anggota komisaris yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan.

4.9.3 Peran Ukuran DK dalam Mekanisme *Monitoring* Kualitas Laba serta Dampak Konsentrasi Kepemilikan

Ketentuan mengenai jumlah anggota Dewan Komisaris diatur dalam UU Perseroan Terbatas. Dewan Komisaris terdiri atas satu orang anggota atau lebih. Dewan Komisaris yang terdiri atas lebih dari satu orang anggota merupakan majelis dan setiap anggota Dewan Komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan Dewan Komisaris. Perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat, perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat atau Perseroan Terbuka wajib mempunyai paling sedikit dua orang anggota Dewan Komisaris.

Menurut *The Indonesia Corporate Governance Manual*, IFC (2014) menyebutkan praktik terbaik perusahaan harus memilih ukuran Dewan Komisaris yang memungkinkan: (a) melaksanakan diskusi secara produktif dan konstruktif; (b) membuat keputusan cepat dan rasional; (c) mengelola organisasi dengan efisien. Jumlah komisaris harus didasarkan pada kebutuhan spesifik perusahaan dan pemegang saham. Jumlah anggota Dewan Komisaris yang terlalu sedikit atau terlalu banyak bisa menjadi masalah efektifitasnya. Ukuran Dewan komisaris kecil tidak memungkinkan mengambil keputusan secara efektif. Sebaliknya, ukuran Dewan Komisaris besar lebih sulit dikelola dan membangun konsensus/ kesepakatan membutuhkan waktu yang lama. Memilih ukuran Dewan Komisaris memerlukan keseimbangan yang tepat yakni kombinasi *skill* dan pengalaman yang dibutuhkan perusahaan. *Corporate governance code* menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas bisnis perusahaan

sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan. (*The Indonesia Corporate Governance Manual*, 2014:127-129).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa jumlah anggota Dewan Komisaris menentukan efektifitas *monitoring*. Monks dan Minow (2011) menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris besar mampu melakukan *monitoring* manajemen dengan waktu dan usaha lebih banyak, sebaliknya ukuran Dewan Komisaris kecil memiliki waktu dan usaha lebih sedikit. Ukuran Dewan Komisaris merupakan indikator *monitoring* yang baik dan indikator pemberian nasehat/saran bagi manajemen. Keduanya, *monitoring* dan nasehat dapat memberi kontribusi pemahaman perilaku manajemen (Anderson *et al.*, 2004; Coles *et al.*, 2008). Ukuran Dewan Komisaris terbukti menjadi bagian penting dari kemampuan Dewan Komisaris dalam *monitoring* manajemen dan mereka bekerja sama secara efektif dalam mengawasi jalannya bisnis (Persons, 2006).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Anderson *et al.* (2004); Persons (2006); Coles *et al* (2008); dan Monks dan Minow (2011) bahwa ukuran Dewan Komisaris menentukan efektifitas *monitoring* terhadap manajemen termasuk *monitoring* pelaporan keuangan (laba).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Klein (2002) bahwa efektifitas *monitoring* berhubungan positif dengan ukuran Dewan Komisaris karena kemampuannya mendistribusikan beban kerja. Yu (2008) menemukan bahwa ukuran Dewan Komisaris kecil lebih rentan terhadap kegagalan untuk

mendeteksi manajemen laba. Tersirat dalam temuan ini bahwa ukuran Dewan Komisaris kecil cenderung mudah dipengaruhi oleh manajemen atau didominasi oleh pemegang saham terkonsentrasi (*blokholders*), sedangkan ukuran Dewan Komisaris besar lebih mampu memonitor tindakan manajemen laba. Xie *et al.* (2003) menemukan hubungan negatif antara ukuran Dewan Komisaris dan manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan secara kontekstual mempunyai pengaruh yang kuat terhadap beroperasinya mekanisme internal (ukuran Dewan Komisaris) dalam *monitoring* kualitas laba. Namun penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten, jika dibandingkan dengan hasil pengujian hipotesis 1c tentang variabel independensi Dewan Komisaris. Tingkat konsentrasi kepemilikan yang semakin tinggi ($\geq 50\%$) melemahkan mekanisme *monitoring* independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi kepemilikan yang semakin tinggi ($\geq 50\%$) menguatkan mekanisme *monitoring* ukuran Dewan Komisaris terhadap kualitas laba. Konsentrasi kepemilikan merupakan mekanisme lain yang justru menguatkan *monitoring*. Kuatnya pengaruh kepemilikan terkonsentrasi menyebabkan mekanisme internal melalui ukuran Dewan Komisaris semakin efektif.

Penjelasan mengapa pada tingkat konsentrasi lebih tinggi ($\geq 50\%$) ukuran Dewan Komisaris lebih efektif memonitor keualitas laba. Hal ini diduga bahwa tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi menggambarkan pemilik mayoritas membutuhkan perwakilan di dalam keanggotaan Dewan Komisaris yang cukup

representatif. Kebutuhan terhadap anggota Dewan Komisaris yang representatif karena pemilik mayoritas (terkonsentrasi) ingin melindungi kepemilikannya dari resiko yang berpotensi merugikan. Dalam hal ini pemilik mayoritas membutuhkan kekuatan kontrol dari Dewan Komisaris yang merupakan representasi pemilik mayoritas.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan rasio anggota Dewan Komisaris non-independen rata-rata sebesar 0,62 (62%), rasio terendah sebesar 0,33 (33%), rasio tertinggi sebesar 0,80 (80%). Anggota *non-independen* ini merepresentasikan kepemilikan mayoritas yang umumnya dijabat oleh anggota keluarga atau yang “mewakili” keluarga/grup bisnis. Kondisi ini menggambarkan dominasi pemilik mayoritas di dalam keanggotaan Dewan Komisaris. Hal ini, diindikasikan terkait dengan motif kontrol dan perlindungan terhadap kekayaan dan investasi keluarga/grup bisnis.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki karakteristik model kepemilikan keluarga, pemilik mayoritas (keluarga) ingin melindungi kekayaan dan investasi keluarga (grup bisnis) sehingga membutuhkan anggota Dewan Komisaris yang merepresentasikan kepemilikan keluarga (grup bisnis) tersebut. Pemilik mayoritas keluarga akan menempatkan anggota keluarga di dalam keanggotaan Dewan Komisaris yang benar-benar bisa mewakili keluarga dan grup bisnis. Oleh karena itu jumlah anggota atau ukuran Dewan Komisaris cenderung besar. Ukuran Dewan Komisaris yang besar (mewakili keluarga dan grup bisnis) dianggap efektif dalam *monitoring*, khususnya terhadap laba perusahaan. Dengan demikian, jumlah

anggota Dewan Komisaris yang efektif, kemungkinan dapat mencegah terjadinya penyimpangan pengelolaan laba, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

4.9.4 Peran Frekuensi Rapat DK dalam Mekanisme *Monitoring* Kualitas Laba serta Dampak Konsentrasi Kepemilikan

Frekuensi rapat Dewan Komisaris menentukan seberapa efektif *monitoring* yang dilakukan terhadap aktivitas manajemen. Menurut Alzoubi (2012), Dewan Komisaris yang melakukan rapat secara teratur lebih mungkin melaksanakan tugas sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena lebih banyak waktu yang dicurahkan untuk kepentingan *monitoring*. Sebaliknya, Dewan Komisaris yang melakukan rapat lebih sedikit mungkin hanya memiliki waktu untuk menandatangani perencanaan manajemen dan mendengarkan presentasi sehingga tidak memiliki waktu untuk fokus pada isu manajemen laba (Xie *et al.*, 2003).

Menurut Adam *et al.* (2008) apabila frekuensi rapat lebih sedikit, komisaris yang tugas utamanya *monitoring* manajemen merasa kurang berpartisipasi dalam suatu rapat. Cheng, Firth, Gao, dan Rui (2006) berpendapat bahwa frekuensi rapat yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan penipuan, karena rapat rutin memungkinkan Direksi dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah potensial. Conger, Finegold, dan Lawler (1998:142) menyimpulkan bahwa frekuensi rapat Dewan Komisaris dapat meningkatkan efektivitas kerja Dewan Komisaris. Conger *et al.* (1998:142) menjelaskan salah satu indikator efektifitas tugas Dewan Komisaris adalah ketersediaan waktu kerja (*time*). Dewan Komisaris harus memiliki waktu yang terorganisasi dengan baik (cukup) agar dapat membuat keputusan efektif. Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait dengan ketersediaan

waktu adalah frekuensi rapat yang memadai, ketersediaan waktu untuk mempersiapkan rapat dan mengevaluasi keputusan penting, dan penggunaan waktu rapat secara efisien.

Beberapa peneliti mendukung hasil penelitian ini. Penelitian Gulzar dan Wang (2011) yang menemukan hubungan positif antara frekuensi rapat Dewan Komisaris dengan manajemen laba. Metawee (2013) juga menemukan hubungan positif antara frekuensi rapat Dewan Komisaris dan manajemen laba. Menurut Lorca, Sanchez-Ballesta, dan Garcia-Meca (2011) bahwa rapat Dewan Komisaris belum tentu bermanfaat, karena tugas-tugas rutin komisaris dan CEO menyita banyak waktu, karena itu perlu menentukan agenda bersama dalam menentukan rapat Dewan Komisaris (Lorca *et al.*, 2011).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Lipton dan Lorsch (1992), bahwa Dewan Komisaris yang sering melakukan rapat lebih mungkin untuk memecahkan masalah perusahaan secara efektif. Menurut Vafeas (1999), semakin besar frekuensi rapat Dewan Komisaris, semakin efektif fungsi *monitoring*. Mereka menemukan bukti bahwa perusahaan yang melakukan rapat Dewan Komisaris lebih sedikit dari yang diperlukan, maka pengawasan terhadap manajemen laba akan menurun. Xie, *et al.* (2003) berpendapat bahwa ketika rapat Dewan Komisaris jarang dilakukan, isu-isu seperti manajemen laba mungkin tidak menjadi prioritas karena kekurangan waktu. Frekuensi rapat Dewan Komisaris secara signifikan berhubungan positif dengan kualitas laba.

Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Pengaruh negatif frekuensi rapat DK

terhadap kualitas laba, menunjukkan bahwa semakin banyak frekuensi rapat dilakukan semakin menurunkan kualitas laba. Hal ini diduga menyangkut efektifitas rapat, namun peneliti tidak bisa membuktikan apakah rapat Dewan Komisaris dilakukan secara efektif, karena tidak memiliki akses data hasil rapat yang dilakukan Dewan Komisaris dan tindak lanjut hasil rapat. Rapat Dewan Komisaris umumnya membahas hal-hal yang bersifat strategis, sementara hal-hal yang bersifat teknis seperti menelaah laporan keuangan diserahkan kepada Komite Audit. Secara berkala Komite Audit melaporkan hasil penelaahan (*review*) laporan keuangan kepada Dewan Komisaris. Apakah laporan Komite Audit dilakukan dalam forum rapat Dewan Komisaris atau di forum lain, tidak bisa disimpulkan karena tidak memiliki akses data. Kondisi rapat Dewan Komisaris yang tidak fokus kepada permasalahan kualitas laporan keuangan (laba) tentu tidak bisa mendeteksi potensi kesalahan yang terjadi dalam pelaporan keuangan (laba), hal ini bisa berdampak menurunkan kualitas laporan keuangan (laba). Peneliti menduga rapat yang berdampak positif terhadap kualitas laporan keuangan (laba) adalah rapat yang dilakukan oleh Komite Audit, namun dalam konteks ini frekuensi rapat Komite Audit tidak diteliti. Oleh karena itu, penjelasan peneliti menyangkut penyebab frekuensi rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas laba sifatnya masih dugaan, dan memerlukan kajian/penelitian lebih lanjut.

Kesulitan mengidentifikasi situasi rapat Dewan Komisaris digambarkan oleh Colley, Doyle, Logan, dan Stentinius (2003:83-84) dalam pernyataannya:

“It is difficult to characterize a typical board rapat; they vary with a company’s circumstances and the personalities of the directors. They can be very short and informal or just the opposite, lengthy and ceremonial. Board rapats can be friendly and relaxed or adversarial

and tense, efficient and no-nonsense, or rambling with a great deal of irrelevant discussion. In this type of situation, other directors are expected to act as a rubber stamp, for to do otherwise would be seen as disruptive. Consequently, the rapats themselves are mere formalities, fulfilling the legal requirements as quickly and efficiently as possible.”

Menurut Colley *et al.* (2003:84), rapat Dewan Komisaris pada umumnya sebagai formalitas untuk memenuhi persyaratan yang diwajibkan oleh otoritas pasar modal/keuangan. Sehingga secara substansial, rapat Dewan Komisaris kurang memperoleh perhatian serius. Hal ini disinyalir oleh Xie *et al.* (2003) bahwa rapat Dewan Komisaris mungkin hanya untuk menandatangani perencanaan manajemen dan mendengarkan presentasi sehingga tidak fokus pada isu kualitas laba (Xie *et al.*, 2003), sehingga dampaknya bisa menurunkan kualitas laba.

4.9.5 Pembahasan Konsentrasi Kepemilikan sebagai Kontek Lingkungan Bisnis yang Mempengaruhi Mekanisme *Monitoring* Dewan Komisaris

Secara kontekstual, peran *monitoring* Dewan Komisaris terhadap kualitas laba dipengaruhi oleh lingkungan bisnis di Indonesia yang memiliki karakteristik kepemilikan terkonsentrasi (La Porta *et al.*, 1999; Claessens *et al.*, 2002; Lukviarman, 2004). Pandangan negatif terkait keberadaan konsentrasi kepemilikan menyatakan bahwa kepemilikan yang besar cenderung memiliki kekuasaan pengendalian yang luas, bahkan sampai pada tingkat Dewan Komisaris dan manajemen. Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi dapat terkena konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas.

Pemegang saham besar (mayoritas) dapat menggunakan hak kendali (*control rights*) dan hak aliran kas (*cash flow rights*) untuk menciptakan manfaat pribadi, kadang-kadang melakukan ekspropriasi pemegang saham minoritas. Hak

aliran kas merupakan sumber insentif keuangan yang mampu membatasi tindakan ekspropriasi (Jensen dan Meckling, 1976). Sebaliknya, hak kontrol merupakan sumber insentif untuk memperoleh manfaat pribadi (Shleifer dan Vishny, 1997; La Porta *et al.*, 2002). Hak kontrol (*control rights*) adalah hak suara untuk ikut serta dalam menentukan kebijakan perusahaan. Sementara, hak aliran kas (*cash flow rights*) merupakan klaim keuangan pemegang saham terhadap perusahaan. Deviasi hak aliran kas dari hak kontrol disebut *cash flow rights leverage* yang menunjukkan terjadinya peningkatan kontrol melalui berbagai mekanisme seperti kepemilikan piramida dan lintas kepemilikan (La Porta *et al.*, 1999). Peningkatan *Cash flow rights leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (Sanjaya, 2016).

Pemegang saham besar (mayoritas) dapat memaksakan preferensi pribadi, bahkan preferensi yang dilakukan bertentangan dengan pemegang saham minoritas (Shleifer dan Vishny 1997). Oleh karena itu, pemegang saham besar (mayoritas) kemungkinan ikut campur dalam manajemen perusahaan, dan dapat mendorong manajer terlibat dalam manajemen laba guna memaksimalkan manfaat pribadi (Jaggi dan Tsui 2007). Manajer khawatir terhadap penurunan kinerja pemegang saham besar (mayoritas), sehingga memiliki motivasi kuat terlibat dalam manajemen laba. Konsentrasi kepemilikan memiliki *incentive* untuk melakukan manajemen laba karena manfaat *holding equity* yang diharapkan melebihi biaya *monitoring* (Ramsy dan Blair, 1993).

Di sisi lain, pandangan positif terkait konsentrasi kepemilikan menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat mengurangi biaya keagenan dengan

meningkatkan *monitoring* dan mengurangi masalah *free rider* karena pemegang mayoritas bersedia melakukan pengendalian. Sementara, pemilik individual yang sahamnya tersebar secara luas tidak bersedia melakukan pengendalian terhadap perusahaan (Demsetz dan Lehn, 1985; Shleifer dan Vishny 1997; Hapsoro, 2007; Edmans, 2014).

Ali, Salleh dan Hassan (2008) dan Iturriaga dan Hoffmann (2005) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan mengurangi perilaku diskresi manajer. Pemegang saham besar dapat memonitor manajemen secara efektif untuk menghindari perilaku manajemen laba oportunistik (Roodposhti dan Chashmi, 2010). Hashim dan Devi (2008^b) menemukan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi oleh investor institusi memberikan daya tarik *monitoring* karena memiliki sumber daya dan keahlian. Farooq dan El Jai (2012) mengamati bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki *allignment effect* yang mengurangi perilaku oportunistik manajer atau dapat memiliki *entrenchment effect* yang meningkatkan manipulasi laba.

Penelitian ini menghasilkan temuan yang beragam. Terkait dengan independensi Dewan Komisaris, penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan, semakin menurunkan efektifitas mekanisme *monitoring* terhadap kualitas laba. Sebaliknya, terkait dengan keahlian dan ukuran Dewan Komisaris, penelitian ini menghasilkan temuan yang berbeda. Semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan, semakin meningkatkan efektifitas *monitoring* keahlian dan ukuran Dewan Komisaris terhadap kualitas laba..

Pengaruh independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba ada indikasi menurun pada tingkat konsentrasi kepemilikan lebih dari 50%. Pengaruh independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba (yang diperkuat kualitas auditor) efektifitasnya menjadi turun. Temuan ini juga dikuatkan oleh hasil perhitungan fungsi maksimum-minimum dengan nilai 51,34%. Nilai tersebut merupakan titik balik (*cut off*) pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kualitas laba. Nilai kurang dari 51,34% konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sementara, nilai lebih dari 51,34% konsentrasi kepemilikan berpengaruh negative terhadap kualitas laba.

Menurut Jensen dan Warner (1988), struktur kepemilikan menentukan karakteristik masalah keagenan. Struktur kepemilikan akan memetakan pembagian kekuasaan dan pengawasan. Kepemilikan terkonsentrasi diharapkan berperan sebagai mekanisme *governance* alternatif dalam mengurangi masalah keagenan (Lukviarman, 2016:174). Kepemilikan mayoritas dan terkonsentrasi pada kepemilikan keluarga dapat mereduksi efektifitas mekanisme *corporate governance* karena ada potensi perilaku oportunistik dari pemilik tersebut (Lukviarman, 2004).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan kepemilikan terkonsentrasi akan mereduksi efektifitas *monitoring* independensi Dewan Komisaris terhadap kualitas laba. Efektifitas *monitoring* Dewan komisaris semakin menurun ketika tingkat konsentrasi kepemilikan semakin tinggi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan yang tinggi dapat mengurangi (mereduksi) peran independensi Dewan Komisaris dalam *monitoring* kualitas laba. Namun, untuk

karakteristik Dewan Komisaris yang lain, seperti keahlian dan ukuran pengaruhnya semakin kuat ketika konsentrasi kepemilikan lebih tinggi ($\geq 50\%$).

Jika dikaitkan dengan karakteristik kepemilikan di Indonesia, lebih dari dua pertiga kepemilikan perusahaan publik di Indonesia terkonsentrasi di tangan keluarga (La Porta *et al.*, 1999; Claessens *et al.*, 2002). Melalui pembentukan kelompok bisnis keluarga dan penempatan “orang-orang” pada posisi puncak di Dewan Komisaris dan Direksi, kepemilikan keluarga berusaha mempertahankan kontrol terhadap jalannya perusahaan. Selain itu, keluarga mempertahankan kontrol dengan menguasai mayoritas kepemilikan perusahaan. Mereka meningkatkan kontrol terhadap perusahaan dengan membentuk struktur kepemilikan piramida dan kepemilikan silang di dalam kelompok bisnis. Untuk mempertahankan kontrol terhadap kelompok bisnis, keluarga lebih memilih hutang untuk membiayai ekspansi daripada mengeluarkan saham (Husnan, 2001). Dengan cara itu, keluarga tetap menjadi pemegang saham pengendali yang dominan bagi perusahaan publik di Indonesia.

Konsentrasi kepemilikan yang tinggi di tangan keluarga cenderung memberikan dampak yang kurang efektif pada penerapan *corporate governance* terutama model Anglo-Amerika (Rusmin *et al.*, 2011). Konsentrasi kepemilikan yang tinggi pada keluarga dapat menyebabkan mekanisme *corporate governance* internal tidak efektif (Claessens dan Fan, 2002; Cheung dan Chan, 2004; Berglof dan Claessens, 2006). Selain itu, perusahaan milik keluarga di Indonesia yang berkolusi dengan politisi cenderung menolak penerapan *corporate governance* (Rosser, 2003).

Dampak lain dari konsentrasi kepemilikan yang tinggi adalah mendorong timbulnya *secondary agency problem* atau *agency problem* tipe 2. *Agency problem* ini menggambarkan konflik kepentingan antara *controlling shareholder* (mayoritas) dan *minority shareholders* (minoritas) dalam suatu perusahaan. Pada perusahaan publik, *controlling shareholder* umumnya adalah *family/founder* dari perusahaan tersebut, sedangkan masyarakat/publik adalah sebagai *minority shareholders*.

Dampak negatif *agency problem* tipe 2 terhadap pemegang saham minoritas umumnya dalam bentuk pengambilan manfaat pribadi (*private benefits*) oleh pemegang saham pengendali yang merugikan kepentingan pemegang saham minoritas yang dikenal dengan istilah *tunneling*. *Tunneling* digunakan pemegang saham pengendali untuk menyalurkan manfaat pribadi tanpa diketahui atau disadari oleh pihak lain (pemegang saham minoritas). *Tunneling* bisa berupa penyaluran *cash flow*, *asset*, *equity* atau kombinasinya keluar dari perusahaan.

Cash flow tunneling, seperti pemberian kompensasi yang berlebihan kepada anggota keluarga yang duduk dalam manajemen, pemberian pinjaman kepada perusahaan afiliasi dengan syarat dan ketentuan istimewa, penjualan produk perusahaan di bawah harga pasar (*transfer pricing*) kepada perusahaan afiliasi yang dikuasai oleh pemegang saham pengendali, atau pembelian bahan baku/input yang lebih mahal oleh perusahaan dari perusahaan afiliasi. *Asset tunneling* seperti pengalihan aset perusahaan kepada perusahaan afiliasi yang dikuasai oleh pemegang saham pengendali.

Cash flow tunneling berdampak langsung kepada laporan *cash flow* perusahaan pada periode yang bersangkutan, sedangkan *asset tunneling* mempunyai dampak jangka panjang yang akan mengurangi kemampuan produktif perusahaan (kemampuan menghasilkan *cash flow*). *Equity tunneling* seperti penawaran saham baru yang lebih murah kepada anggota keluarga ataupun membawa perusahaan terbuka kembali ke perusahaan tertutup (*delisting*). *Equity tunneling* memberi keuntungan bagi *controlling shareholder* atas beban *minority shareholders* sehingga dalam jangka panjang berdampak pada penurunan nilai saham perusahaan. Keberadaan pemegang saham pengendali juga memberi dampak positif bagi pemegang saham minoritas. *Propping* merupakan tindakan yang positif biasanya dilakukan oleh pemegang saham pengendali untuk *support* perusahaan dalam kesulitan keuangan/kebangkrutan.